

Majalah Bulanan

DWIJA WARA



No. 6 TAHUN KE-69

*Suara Pangestu
Untuk Suluh Kehidupan Bahagia*

Oktober 2025

DWIJA WARA

Suara Pangestu
Untuk Suluh Kehidupan Bahagia

Pemimpin Umum / Penanggung Jawab:

Wakil Ketua I Pengurus Pusat Pangestu

Wakil Pemimpin Umum/ Penanggung Jawab:

Sekretaris Jenderal Pengurus Pusat Pangestu

Pemimpin Redaksi

S Herry Warsono

Sekretaris Redaksi

Renandi Putra Ganefianto

Ardiansyah Renggo Wiyogo

Redaksi

Budi Darmono, Titis Bambang Haryono

SM. Darmastuti, Eko Prioutomo

Mistiyah M, Ilawatl.

Kontributor

R. Poerwantoro, (Cimahi)

Nuke Basuki Hardjojo (Jakarta II)

Buntaram (Cepu)

Catur Supriyadi (Jayapura).

Penata Letak

Pramasandya Raditia Nandari,

Budiarso Eko Harsidi

Produksi dan Distribusi

Kantor Sekretariat Pangestu

Yayasan Andana Warih

Alamat Redaksi

Jl. Gandaria I No. 93 Jakarta Selatan 12140

Telp & Faks (021) 722 1574,

email: dwijawara@pangestu.or.id

Website Organisasi Pangestu

<http://www.pangestu.or.id>

Rek BRI: 043001000281302

(Yayasan Andana Warih)

Diterbitkan setiap bulan oleh:

Unit Penerbitan Yayasan Andana Warih

ISSN 0215-1979

Daftar Isi

Oktober 2025, Nomor 6 Tahun ke-69

Dari Redaksi	1
Laku Proses Penyiswaan	2
Olahrasa	
Wejangan Paranpara Bapak Soenarto pada Ulang Tahun ke-63	3
Misi Sang Guru Sejati	8
Semua Peristiwa Anugerah Tuhan	10
Indah pada Saatnya	13
Ruang Wanita	
Memohonkan Anugerah untuk Cucu.....	17
Ruang Pengalaman	
Mencapai Ketenteraman karena Bersyukur	18
Sang Guru Sejati tidak Menegakan	19
Ketika Pasrah akan Dituntun	21
Paugeran Mengalirkan Perlindungan	23
Menerima Tempelak Kontan dengan Ikhlas	24
Memaknai Pengalaman Mulai yang Sederhana	26
Pengadilan Sang Guru Sejati adalah Bentuk Kasih Sayang-Nya	29
Kasih Sayang Juru Penolong	31
Merasakan Perlindungan	33
Karep yang Dijawab dengan Karsa	34
Pertolongan Sang Guru Sejati di Tengah Pandemi	37
<i>Piveleh</i> dan <i>Piwulang</i> dari Sang Guru Sejati	38
Berita Duka	40

Syarat Penulisan Naskah di Dwija Wara

1. Acuan pustaka: 10 buku wajib Pangestu.
2. Mengacu pada motto majalah *Dwija Wara* "Suara Pangestu untuk Suluh Kehidupan Bahagia"
3. Maksimum 5 halaman (A4), ukr font: 12, spasi: 1,5, warna font: hitam
4. Menggunakan ejaan yang disempurnakan sesuai EYD V (berlaku sejak 16 Agustus 2022, oleh Kemendikbud, Ristek)
5. Naskah dalam bentuk *soft copy* dapat dikirim melalui e-mail: dwijawara.pangestu@gmail.com titis.bh@gmail.com atau herry_wsono@yahoo.com

Pembaca *Dwija Wara* yang budiman,

Menyiswa kepada Sang Guru Sejati sesungguhnya adalah laku. Sebagaimana wejangan Pakde Narto saat beliau berulang tahun ke-63, dalam kesempatan tersebut Pakde Narto memberikan nasihat di antaranya bagaimana cara kita agar bisa menjaga jiwa supaya tidak menjadi lemah. Sehingga kita bisa menjalankan *panyiswan* sebagaimana misi Sang Guru Sejati. Salah satunya agar kita bisa selalu mendekat kepada-Nya.

Tentu saja mendekat harus melalui proses. Betapa pun sulitnya melaksanakan *dhawuh* ajaran Sang Guru Sejati, kalau kita bersungguh-sungguh taat melalui Jalan Rahayu tentu akan menemukan keindahan pada saatnya. Hendaknya kita tidak berhenti berdoa seraya berupaya dalam laku agar menemukan anugerah untuk mencapai ketenteraman. Sungguh Sang Guru Sejati tidak tega membiarkan siswa-Nya yang dengan tabah penuh kepasrahan dan rasa syukur.

Kita yakin dengan senantiasa meresapkan Paugeran Tuhan kepada hamba niscaya mampu memberikan daya kekuatan sehingga mengalirkan perlindungan kepada hamba yang sedang menerima tempelak, asalkan bisa menerima dengan keikhlasan. Mari kita selalu belajar memaknai setiap peristiwa kehidupan. Pengalaman-pengalaman sederhana apa pun, pasti ada hikmahnya.

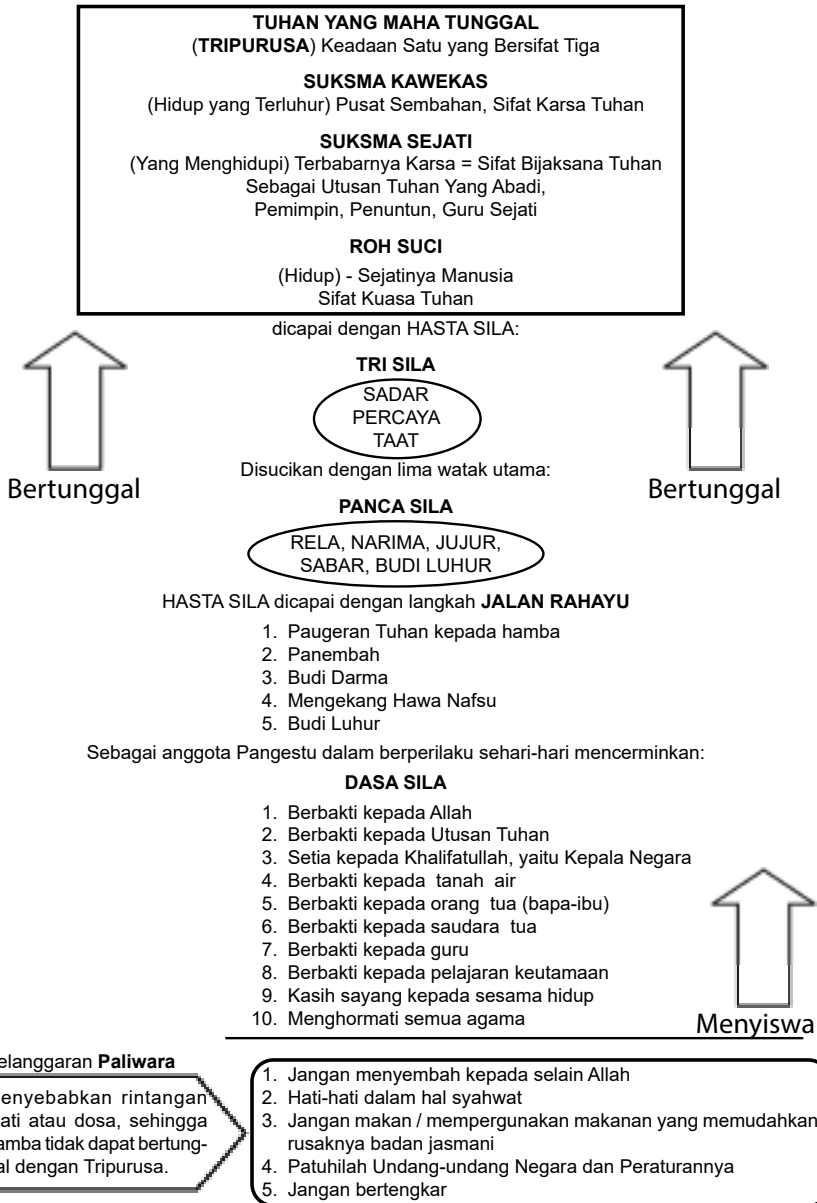
Pembaca *Dwija Wara* yang terhormat,

Kehadiran majalah *Dwija Wara* menyuguhkan pengalaman-pengalaman penyiswaan anggota agar mampu merefleksikan ajaran Sang Guru Sejati dalam kancah Pangestu sebagai suluh kehidupan bahagia. Mari laraskan pengalaman hidup kita dengan karsa Sang Guru Sejati. Dengan tidak berpikir apakah pengalaman yang kita hadapi adalah *piweleh* atau *piwulang*, tugas kita hanya menjalankan *dhawuh* dan menjauhi *pepacuh*, hingga mendapatkan pertolongan-Nya.

Selamat membaca dan berolahrasa di dalam rasa. Semoga kita semua senantiasa dapat merasakan adanya sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan dari Sang Guru Sejati. Satu. (misti).

Redaksi

Laku Proses Penyiswaan



Wejangan Paranpara Bapak Soenarto pada Peringatan Hari Ulang Tahun yang ke-63, di Manahan Solo, 20 April 1962, Pukul 20.30

Disusun dan diterjemahkan secara bebas oleh:

Ir. Rahajoe Iskak, Bogor

(Dimuat di buku *Dwi Windu Pangestu 1949-1965*)

erbeda dengan lazimnya orang memperingati hari ulang tahunnya, Bapak Paranpara R. Soenarto Mertowardojo mengadakan peringatan hari lahirnya tidak dengan berpesta ria, bahkan di dalam rangka peringatan itu Bapak Paranpara menjalankan tapa-brata untuk beberapa waktu lamanya:

Diwaktu mesu-brata itu yang dimohonkan ke hadirat Suksma Kawekas dan Suksma Sejati ialah:

1. Menghaturkan sembah sujud dan mengucapkan syukur alhamdulillah (suka-sokur), bahwasanya beliau masih tetap dikaruniai sih, pepadang dan anugerah Sang Suksma Sejati di dalam menjalankan tugasnya di dunia ini.
2. Memohonkan maaf bagi semua siswa Sang Guru Sejati dan semoga diampunilah kiranya dosa-dosanya.
3. Memohon, agar para siswa tetap berjalan di jalan benar.
4. Memohon, agar "Pangestu" berkembang dengan suburnya, serta ajaran Sang Suksma Sejati ini

berkembang meliputi seluruh jagad raya.

5. Memohon, agar Negara kita dilindungi oleh Tuhan, agar Negara segera aman, tenteram, subur, makmur dan sejahtera.

Demikianlah permohonan Bapak Paranpara kita, setiap kali beliau memperingati hari ulang tahunnya.

Pada peringatan ulang tahun ke-63 ini yang akan datang menghadap Bapak Soenarto untuk mengucapkan selamat dan menghaturkan sembah bektinya ada kurang lebih 850 orang anggota, berasal dari cabang-cabang Pangestu Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan beberapa warga dari luar Jawa. Bagi para warga Cabang Solo sendiri kesempatan ini ditentukan pada hari Minggu tanggal 22 April.

Adapun wejangan Bapak Soenarto kali ini berkisar di sekitar ILMU DJIWA, dan dimulai dengan suatu pertanyaan:

- A. **Sebab apakah maka jiwa manusia itu ada yang lemah dan ada yang kuat?**

Manusia itu mempunyai badan

jasmani rangkap, yaitu badan jasmani kasar dan badan jasmani halus atau jiwa (roh). Walaupun unsur-unsur pembentuk badan jasmani ini sama, tetapi komposisi (campuran, adonannya) tidaklah sama. Itulah sebabnya maka jiwa manusia itu berlain-lainan. Yang perlu kita jaga adalah, agar kita memiliki jiwa yang kuat dan menolak keadaan jiwa yang lemah (*ringkih*).

B. Apakah yang menyebabkan, jiwa itu lemah? Prosesnya sebagai berikut:

1. Badan wadak mempunyai pancaindra untuk menghubungkan diri kita dengan dunia luar.
2. Apa yang diterima oleh pancaindra ini masuk ke dalam perasaan halus kita dan menimbulkan reaksi. Perasaan halus kita mempunyai sifat menerima dan menolak. Umpamanya: kalau kita mendengar suara yang kurang enak atau melihat sesuatu yang kurang menyenangkan, maka getaran menolak masuk ke dalam perasaan halus kita.
3. “Aku” manusia terdiri dari ke-4 anasir yang membentuk nafsu-nafsu dan bayangan Tripurusa berupa angan-angan, sedangkan perasaan atau indra halus berpusat di dalam jantung, yang merupakan tempat penimbunan getaran-getaran positif dan negatif. Bila banyak sekali getaran menolak (negatif) masuk ke dalam perasaan,

maka getaran ini ditimbun dalam jantung yang mengakibatkan kita merasa susah. Perasaan susah ini menyebabkan tertutupnya jantung (“mingkup”).

4. Selain oleh dunia luar, getaran menolak dapat pula disebabkan oleh nafsu-nafsu kita sendiri (“Osiking nafsu-nafsu”). Kalau timbul suatu keinginan (keluar dari sufiah), maka keinginan ini (dengan atau tanpa dorongan dari amarah) dapat masuk ke dalam angan-angan kita. Angan-angan merupakan “tempat persidangan”, di mana nalar berfungsi sebagai jaksa, cipta sebagai anggota dan pangerti sebagai hakim. Bila hakim memutuskan, bahwa keinginan kita ini tidak mungkin dilaksanakan, maka keputusan hakim ini diterima kembali oleh nafsu-nafsu. Ini mengakibatkan rasa kecewa yang kemudian dimasukkan dan ditimbun di dalam jantung. Dapat juga terjdadi, bahwa si keinginan “naik appel”, sehingga menjadi bahan pemikiran lagi (bahan persidangan). Pangerti atau hakim memberi keputusannya lagi, bahwa keinginan tidak dapat dipenuhi, kecuali bila si nafsu memaksa dan bertindak tidak wajar atau tidak baik. Keputusan ini menimbulkan rasa kecewa lagi, dan masuk lagi ke dalam kantong jantung. Akhirnya kantong itu meluap.

Sebagai contoh meluapnya kantong jantung: kalau kita sedang tidak menghadapi persoalan apa-apa, kita sekonyong-konyong dapat merasa sedih dan susah, tanpa diketahui sebab yang sesungguhnya. Di dalam keadaan susah atau sedih, hati kita pada waktu itu sedang diliputi oleh kegelapan (*pepeteng*), sehingga tidak dapat menerima sinar pepadang dari Suksma Sejati.

5. Kalau terlalu sering kita menerima hal-hal yang tidak menyenangkan, maka jiwa kita menjadi lemah (*ringkih*). Rasa kecewa dialami terus-menerus, yang akhirnya menyebabkan jiwa sakit. Sakitnya badan jasmani kasar mudah dapat diobati oleh dokter atau oleh obat-obat biasa, tetapi sakitnya jiwa, orang lain tidak dapat menyembuhkan. Perasaan waswas, takut, kecewa dan lain-lain, mengganggu jalannya peredaran darah. Jantung kemudian berdebar-debar atau denyutnya tidak beraturan.

Hal ini akan mengganggu pula jalannya urat syaraf. Urat syaraf menjadi lemah, karena banyak dipakai untuk memikirkan hal-hal yang kurang memuaskan. Orang menjadi bingung, tidur tidak dapat, belajar apa-apa susah, lekas lupa, lekas marah dan sebagainya. Jiwa menjadi lemah dan ini mengakibatkan

pula lemahnya badan jasmani. Jantung bergerak terus, kita jatuh sakit, kekurangan darah dan sebagainya. Bila kita kurang sabar atau lekas marah, kita mendapat tekanan darah tinggi, dan bila kita kurang narima dengan keadaan yang kita hadapi ini kita dapat menderita tekanan darah rendah.

C. **Bagaimana cara menolak jiwa yang lemah?** Obatnya tidak lain ialah:

1. Kepercayaan yang bulat kepada Suksma Kawekas dan Suksma Sejati.
2. Berpayungkan Tri Sila dan berpakaian Panca Sila.
3. Menjauhi Paliwara ke-1.

Ad 1. Kita tidak boleh berputus asa (*nglokro*), sebab berputus asa itu salah. Kita harus berusaha mengangkat diri kita dari penderitaan. Kebahagiaan tidak dapat datang sendiri, melainkan harus kita kejar dengan penuh prihatin bukan dengan susah. Susah dengan prihatin tidak sama. Prihatin selalu diiringi dengan usaha. Sesudah berusaha kita serahkan, kita pasrahkan kepada Penuntun kita yang Sejati dengan didasari Kepercayaan yang bulat.

Ad 2. Berpayungkan Tri Sila. Sadar kepada Tripurusa, dijalankan dengan taat dan didasari dengan percaya. Berpakaian Panca Sila, untuk menguatkan jiwa kita

agar tahan menghadapi penderitaan.

Ad 3. Menjauhi Paliwara Pertama. Karena susah dan bingung orang sering lupa kepada Sembahannya yang sejati. Berbagai hal ditempuhnya, yang dikira dapat menyembunikan jiwanya yang lara. Pada hal tidak ada dosa yang terlebih besar daripada melanggar Paliwara pertama ini, sehingga dengan demikian lebih beratlah keadaannya.

Bapak Soenarto memperingati pula akan isi *Sasangka Jati* - (1954 halaman 110) dan *Sabda Khusus* Nomor 10, yang disabdakan oleh Sang Suksma Sejati pada tanggal 10 November 1949 malam, antara lain:

“Sebab apa kamu dilanda kegelapan? Karena kamu tidak mempunyai watak rela. Adapun sebabnya kamu tidak mempunyai watak rela ialah, karena kamu tidak sabar. Sebabnya tidak sabar, karena kamu tidak narima. Sebabnya tidak narima ialah, karena kamu tidak memiliki watak jujur. Bagaimana dapat kau miliki Budi yang Luhur bila kamu tidak jujur?”

Demikianlah sabda tersebut. Watak jujur itu berat, tetapi guna menyehatkan jiwa kita sendiri watak jujur ini harus kita miliki. Arti jujur yang pokok ialah: menepati janji, baik janji yang telah diucapkan, maupun janji yang masih berupa niat di dalam batin.

Salah satu tugas dari anggota

Pangestu, siswa Sang Guru Sejati, ialah mendatangi *bawaraos*. Pada hakikatnya mendatangi *bawaraos* (olahrasa) itu menepati janji juga, sebagaimana yang telah kita ikrarkan di dalam hati untuk menyiswa kepada Guru Sejati.

Untuk menyehatkan jiwa, kita perlukan pengertian tentang ajaran Sang Guru Sejati. Taraf *mangerti* merupakan taraf yang penting untuk menentukan sikap hidup selanjutnya.

Demikianlah wejangan Bapak Paranpara Soenarto pada peringatan hari ulang tahunnya tanggal 20 malam 21 April 1962.

Selain itu Bapak Soenarto menunjuk lagi akan *Sabda Khusus* nomor 10 tanggal 10 November 1949, dimana antara lain, ditugaskan kepada siswa muda Soemantri agar meneruskan sabda-sabda Sang Suksma Sejati sebagai lanjutan dari kerja ayahandanya:

“Engkau siswa muda Soemantri, engkau Aku tunjuk menjadi sabda-Ku, mengucapkan dan meneruskan sabda-Ku. Teruskanlah kesanggupan dan karya orang tuamu yang menaati perintah-Ku dengan mengorbankan harta benda dan perasaan disertai kesucian dan keluhuran budinya. Ikutilah. Ikutilah pengorbanan orang tuamu itu dan teruskanlah, yaitu seratakanlah kepada siapa saja. Pasti akan naik derajatmu.” (*Sabda Khusus*, Peringatan Nomor 10, Butir 5).

Sabda itu kini seberapa besar telah terlaksana. Siswa muda Soemantri, sekarang menjadi Ketua Pusat Pangestu, telah berhasil menabur-naburkan pepadang, sehingga siswa Sang Guru kini berjumlah ribuan orang. Siswa muda Soemantri, secara lahirnya kini berpangkat Brigadir Jendral Prof. Dr. Soemantri, ditilik dari derajat kesiswaannya, tentu bukan siswa muda lagi.

Untuk mengabadikan sabda itu Bapak Soenarto meminta bantuan para pelukis dan dermawan untuk melukiskan sabda tersebut. Suatu hasil lukisan yang besar dibuka pada malam itu, menggambarkan siswa muda Soemantri yang dibimbing dan ditunjukkan oleh Bapak Soenarto akan tugas suci yang harus dilaksanakan. Lukisan ini merupakan hadiah bagi Dr. Soemantri.

Melihat sabda yang dilukiskan itu dan melihat kenyataannya sekarang kita ingat kembali akan sabda Sang Guru: **“Aku tidak akan membiarkan kamu sekalian yang mewakili karya-Ku.”** Hendaknya sabda yang telah terlaksana ini merupakan pendorong bagi kita semua.

Tugas menabur-naburkan pepadang dan memelihara pepadang kini terletak di pundak kita sekalian para siswa.

Demikianlah laporan pada malam peringatan hari ulang tahun Bapak Soenarto. Acara disambung dengan menjalankan order tetap pada tanggal 20 tiap bulan, manambah bersama dimulai tepat pukul 22.00. Sehabis manambah bersama Bapak Soenarto menyampaikan kepada para hadirin sekalian, bahwa beliau dengan hati yang menangis telah memohon, apakah Sang Guru Sejati pada malam itu berkenan memberi sabda pada para siswa. Tetapi Sang Suksma Sejati tidak berkenan bersabda karena telah cukup sabda-sabda yang disampaikan. Sang Suksma Sejati hanya memerintahkan, agar diulangi lagi sabda-Nya yang diucapkan pada tanggal 20 April malam tahun 1959. Sabda ini dibacakan lagi oleh Bapak Soenarto, kemudian dilanjutkan dengan *bawaraos* sampai pukul 24.00. Sekian laporan kami,

Diucapkan di Bogor, pada malam *bawaraos*, 29 April 1962.



"Jangan lupa bahwa Roh Suci diturunkan di dalam dunia ini dengan membawa tugas untuk menyusun kehidupan kemasyarakatan sebaik-baiknya yang sesuai dengan kehendak Sang Suksma Kawekas, setiap manusia membawa tugas itu, hanya berat ringannya, corak dan sifatnya tugas yang berlainan. Untuk mengetahui tugas itu dan untuk menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya manusia perlu senantiasa berhubungan dengan yang memberi tugas. Ini memerlukan orientasi ke dalam, ke arah Tripurusa.

(*Ulasan Kang Kelana*, 2015: 82)

Misi Sang Guru Sejati

Priyanto, Salatiga

Tulisan ini dimaksudkan untuk saling mengingatkan kita semua para siswa Sang Guru Sejati, khususnya penulis sendiri, agar tidak lupa akan maksud sesungguhnya kedatangan Sang Guru Sejati. Ini tentu bertujuan agar kita lebih fokus dalam menyiswa, dan tidak terjebak kepada hal lain dari maksud hadirnya kembali Sang Guru Sejati ke dunia. Dan yang lebih utama dalam menyiswa adalah agar bisa bertemu/bertunggal dengan Sang Guru Sejati.

1. Dalam Tunggal Sabda bab Pendahuluan dijelaskan, bahwa kedatangan-Ku ini, yaitu:

- a. Tidak hendak merusak atau mengganti peraturan Tuhan yg telah ada.
- b. Tidak hendak mendirikan agama baru.

AKU hanya:

- a. Hendak menunjukkan jalan benar dan jalan simpangan.
- b. Mengingatkan mereka yang lupa akan kewajiban suci.
- c. Memberi petunjuk tentang pengolahan hati dan cipta ..., AGAR dapat BERTEMU dengan AKU di dalam pusat sanubarinya.

Jadi Inilah tujuan yang terpenting dalam menyiswa, yaitu agar dapat bertemu/bertunggal dengan Sang Guru Sejati.

2. Bagaimana caranya bisa bertemu dengan Sang Guru Sejati? Yaitu:

- a. Dengan mengolah hati dan cipta (jiwa) setiap saat.
- b. Apa yang diolah? Yaitu saudara tujuh kita ialah ketiga angan-angan dan empat nafsu.
- c. Dengan cara menjalankan Jalan Rahayu sehingga mempunyai watak Hasta Sila.

3. Mengapa kita harus bertemu dengan Sang Guru Sejati?

- a. Karena bila sudah bertemu dengan Sang Guru Sejati, tidak ada sesuatu yang tidak bisa dilakukan. Seperti disabdakan di bab Percaya, **“Sebab tidak ada sebarang apa pun yg tidak dapat engkau lakukan, asal engkau sungguh-sungguh sudah dapat bertemu dengan Penuntunmu yang sejati ialah Gurumu yang sejati”**. (Sasangka Jati, Hasta Sila, 2014: 9).
- b. Bila sudah bertemu dengan

Sang Guru Sejati, tidak ada yang sukar atau berat, seperti disabdakan, **“Ketahuilah olehmu, bahwa sejatinya tiada pekerjaan yang sukar dan berat apabila engkau benar-benar tidak memisah dengan Aku. Yang sukar akan menjadi mudah, yang berat akan menjadi ringan”** (*Sabda Khusus*, Peringatan Nomor 4, Butir 5, 2013: 17).

4. Mengapa kita sulit untuk bertemu dengan Sang Guru Sejati? karena:
 - a. rusaknya kepercayaan yang benar.
 - b. banyak umat yang lupa akan kewajiban suci, yaitu enggan berbakti kepada Allah, tidak taat pada perintah Allah, bahkan ada yang berani merusak peraturan Allah.
 - c. Sebagian ada yang mengaku jadi guru..., menjual ilmu dengan kedok kesucian...." (Ref: *Sasangka Jati*, Tunggal Sabda, 2014: 68).
5. Apakah yang rusak dan yang akan diperbaiki oleh Sang Guru Sejati?
“..., yaitu para hamba yang sudah rusak kepercayaannya (imannya) kepada Tuhan Sejati dan kepada Utusannya yang abadi,.... Itulah yang hendak Aku pulihkan agar

menjadi baik kembali.” (*Sasangka Jati*, Panembah, 2014: 203).

3. Jadi, misi Sang Guru Sejati itu tidak sekedar memperbaiki iman kepada Tuhan Sejati (tidak melanggar Paliwara 1 saja), tetapi juga memperbaiki iman kepada Utusan-Nya yang Abadi yaitu Suksma Sejati yang tidak berupa makhluk, yang sudah bertunggal dengan jiwanya.
Apa makna, ajaran Sang Guru Sejati, yang termaktub dalam sabda Jalan Rahayu dan lainnya (Tunggal Sabda, dan Panembah), yaitu: **“..., jelas hanya merupakan petunjuk tentang langkah-langkah hati, serta kiblat hati agar dapat mengetahui kesunyataannya (hakikatnya), maka semua ajaran-Nya sudah tanpa aling-aling lagi, yang menutupi kesejatiaannya, seperti: bab kepercayaan kepada Utusan Tuhan, itu bukan tertuju kepada wujud orangnya, melainkan kepada kesunyataan Utusan Abadi, yang telah tunggal keadaan dengan jiwanya.”** (*Sasangka Jati*, Jalan Rahayu, 2014: 114).
7. Makna ajaran Sang Guru Sejati lainnya, yaitu: **“..., semua ajaran yang tersebut dalam buku ini, juga hanya menuntun kepada pengolahan hati dan rasa, yakni tarikat dan hakikatnya, agar dapat menjadi jelas bagi pengertian**

Semua Peristiwa Anugerah Tuhan

R. Poerwantoro, Cimahi

Dada umumnya kita mau dan merasa bersyukur apabila mengalami peristiwa-peristiwa yang menggembirakan atau menyenangkan. Tetapi ketika mengalami peristiwa-peristiwa yang menyusahkan menjadi: sedih, frustrasi, dongkol, malu, dendam, marah, dsb. Pendapat tersebut secara umum dapat dibenarkan dan masuk akal, akan tetapi hal tersebut tidak sesuai dengan tuntunan dan ajaran Sang Guru Sejati.

Apabila kita mau mempelajari dan merenungkan dengan saksama sabda-sabda Sang Guru Sejati, meskipun mengalami peristiwa yang tidak mengenakan (pahit), seperti:

mengalami musibah, sakit-sakitan, kehilangan sesuatu yang dicintainya, dihina orang, dan lain-lain, kita tidak perlu bersedih atau frustrasi. Tetapi justru kita bersyukur kepada Tuhan, sehingga hati menjadi tenang, tenteram, dan yang paling penting pikiran menjadi jernih untuk menyelesaikan persoalannya. Tentunya banyak menimbulkan pertanyaan :

1. Apakah hal tersebut dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari?
2. Apakah hanya suatu cara untuk menghibur orang-orang yang kesusahan?
3. Apakah ini yang disebut petuah, yang hanya mudah diucapkan tetapi sulit

para penuntut ilmu kesukmaan, yang percaya kepada petunjuk Sang Guru Sejati (Suksma Sejati), hingga akhirnya tidak ragu-ragu dalam melaksanakan ajaran-ajaran rahayu, yang telah tersebar di seluruh dunia." (Sasangka Jati, Jalan Rahayu, 2014: 114).

8. **Pesan Sang Guru Sejati: "Petunjuk-Ku yang Kuibaratkan obor itu, gunakanlah untuk menerangi jalan (hatimu) agar selamat lakumu di jalan yang sungil dan licin ini, jangan hanya memandang**

terangnya obor, nanti menjadi silau, akhirnya tersandung dan terpeleset lakumu, demikian pula jangan saling mengunggulkan obor, nanti menimbulkan perselisihan dan percekcoakan.

Bersungguh-sungguhlah melaksanakan pesan-Ku apabila engkau ingin selamat lakumu di dunia sampai di akhirat." (Sasangka Jati, Tunggal Sabda, 2014: 69).



dilaksanakan?

4. Mana mungkin orang yang ditinggal atau kehilangan yang dicintainya, mengalami musibah malah bersyukur? Mustahil dan omong kosong,

Tetapi apabila mau mencermati, sebenarnya pertanyaan-pertanyaan tersebut, merupakan pertanyaan yang hanya berdasarkan nalar/pikiran yang didorong oleh sang Aku, dan belum memiliki kesadaran yang utuh kepada Tuhan. Bukankah semua peristiwa yang terjadi di alam semesta ini terjadi karena kekuasaan dan kebijaksanaan Tuhan Yang Maha Esa?

Sebagai siswa Sang Guru Sejati tentunya kita mempunyai cita-cita, ingin dekat bahkan ingin bertunggal dengan-Nya. Untuk dapat mendekat dan bertunggal harus memenuhi syarat, yaitu kesucian hati dan pikiran, misalnya: tidak sedih, tidak kecewa, tidak dendam, tidak waswas, berpikiran positif, tidak melayang-layang, dan sebagainya.

Sabda Sang Guru Sejati, **“Demikian juga keadaan hamba yang berniat dikasihi Tuhan, supaya dapat dekat atau tunggal laras, harus dibersihkan kotorannya dulu, yang lazimnya lalu disebut menerima cobaan Tuhan, karena kenyataannya orang itu dirundung papa dan sebagainya ...,”** (Sasangka Jati, Sangkan Paran, 2013: 185).

Kemudian: **“O, siswa-Ku sekalian, sadarlah kepada-Ku. Janganlah menangis dan janganlah sesambat, jika menerima cobaan Tuhan. Tuhan memberi cobaan itu berarti akan menaikkan derajatmu dengan cara ditimbang, diukur, seperti halnya murid sekolah diuji kepandaianya.”** (Sabda Khusus Peringatan Nomor 10, Butir 8, 2013: 50).

Jadi sabda Sang Guru Sejati tersebut mengingatkan, bahwa cobaan-cobaan yang kita alami merupakan sarana untuk menyucikan diri, sarana untuk dekat dan tunggal laras dengan-Nya. Sehingga apabila mendapat cobaan justru harus berterima kasih dan merasa bersyukur, disertai dengan tetap memohon sih, kekuatan, dan tuntunan dari Sang Guru Sejati. Karena Sang Guru Sejati telah memberikan anugerah atau sarana untuk mendekat dan tunggal laras. Tuhan memberi cobaan-cobaan bermaksud untuk menaikkan derajat siswanya yang telah diukur dan ditimbang sesuai kemampuan. Siswa yang kuat menerima cobaan Tuhan akan naik, sedangkan siswa yang tidak kuat menerima cobaan akan turun derajatnya.

Jadi bilamana menerima cobaan kemudian menjadi sedih, marah, mengumpat, berkeluh kesah, itu menandakan belum mengerti dan memahami makna sabda Sang Guru Sejati tersebut di atas.

Kemudian: **"Oleh karena itu, jika engkau mendapat cobaan atau halangan, tidak perlu memikirkan apakah sedang menanam atau memetik, tetapi yang lebih perlu engkau harus segera sadar, bertobat dan bersyukur kepada Tuhan dengan hati yang narima dan rela. Sadarlah saja bahwa Tuhan itu adil dan karsa-Nya hanya demi kebaikanmu,"** (Sasangka Jati, Sangkan Paran. 2014: 190).

Sabda tersebut juga mengingatkan bahwa ketika mengalami peristiwa tersebut, kita diperintahkan untuk bersyukur, dan Tuhan memberi cobaan itu demi kebaikan diri kita sendiri. Karena Tuhan Mahatahu tentang diri kita, mengetahui akan kebutuhan dan kelemahan umat-Nya, serta mempunyai rencana dan kehendak agar dapat menjadi makhluk yang baik dan sempurna.

Misalnya: Ketika berada di dalam lingkungan dan situasi yang tidak menyenangkan. Pertanyaannya, "Apakah kita harus dan bisa bersyukur?"

Kita harus tetap bersyukur karena Sang Guru Sejati telah berkenan menempatkan diri kita di dalam situasi dan kondisi yang demikian. Hal itu sebagai kesempatan untuk bersuci agar kita dapat mendekat dan tunggal laras dengan-Nya. Atau sebagai wahana untuk penebusan dosa dari kehidupan di masa lalu dengan mempraktikkan laku Hasta Sila. Misalnya

dengan cara melayani atasan yang sulit, anak buah yang bandel, istri/suami yang sakit-sakitan, dihina, difitnah, dan sebagainya. atau perasaan negatif lainnya.

Hidup di dunia sekarang ini adalah kesempatan untuk berpraktik seperti seorang mahasiswa atau ibaratnya murid sekolah mendapat PR (Pekerjaan Rumah) yang harus diselesaikan. Adapun cara dan hasil penyelesaiannya merupakan bukti apakah murid tersebut layak untuk naik kelas.

Bagaimanakah sikap kita pada waktu mengalami peristiwa-peristiwa tersebut?

Semua peristiwa yang kita alami adalah PR dari Sang Guru Sejati yang harus kita selesaikan, yaitu untuk mengukur sampai di mana ketaatan sebagai siswa dalam menaati ajaran-Nya.

Maka di samping bersyukur kita wajib melanjutkan tugas dan tanggung jawab sebagai siswa Sang Guru Sejati, sesuai dengan bidangnya masing-masing, tanpa terpengaruh oleh keadaan yang kita alami.

Karena dengan peristiwa-peristiwa tersebut Sang Guru Sejati memberikan latihan supaya menjadi kuat rohaninya, sehingga dapat menjadi lantaran terbabarnya karsa Tuhan. Sebaliknya apabila menerima peristiwa yang tidak mengenakan dengan sikap yang tidak benar, tidak bersyukur, menuduh ke sana ke sini, bahkan melanggar paliwara, maka akan merugikan dirinya sendiri bahkan memerosotkan penyeswaan.

Indah pada Saatnya

Mistiyah, Kras

emoga kesejahteraan, ketenteraman, dan kebahagiaan selalu meliputi kita sekalian karena sih, tuntunan, pepadang dan perlindungan Sang Guru Sejati. Satu

Bapak, Ibu, dan Saudara terkasih marilah kita selalu menghaturkan puji syukur ke hadirat Suksma Kawekas dan Suksma Sejati yang selalu memberikan kenikmatan kepada kita sehingga bisa merasa-rasakan kehidupan ini berdasarkan *dhawuh* ajaran Sang Guru Sejati.

Selama kita hidup di dunia yang tidak abadi, tentu kita akan merasakan perubahan-perubahan. Disukai atau

tidak kita akan menemukan peristiwa pergantian siang dan malam, lapar dan kenyang, sakit dan sehat, kaya dan miskin, gagal dan berhasil, kekurangan dan kelebihan, bahkan hidup dan mati. Sejauh mana perubahan-perubahan tersebut memengaruhi perasaan kita? Sehingga hidup kita selalu selaras dengan karsa Sang Guru Sejati?

Mengawali perenungan ini marilah kita simak petikan sabda Sang Guru Sejati, berikut. **”...Tentunya para siswa ada yang bertanya: Bagaimana dapat meringankan semua penderitaan dan terkabul apa yang dicita-citakan?”** (*Sabda Khusus*, Peringatan Nomor 19, Butir 9, 2013: 103).

Apabila mau menyadari dan memahami sabda-sabda Sang Guru Sejati di atas, hati menjadi tenang, tenteram, pikiran menjadi jernih di dalam menghadapi situasi dan kondisi apa pun di kehidupan ini, sehingga tidak terpengaruh lagi oleh gejolaknya dunia.

Setiap peristiwa merupakan ‘seni menghadapi hidup’. Semua harus disikapi dengan tindakan nyata sesuai dengan tuntunan, dan petunjuk atau *ndherek* Sang Guru Sejati. Ini adalah dasar untuk menyiswa kepada Sang Guru Sejati.

Apabila setiap peristiwa disikapi dengan mematuhi sabda Sang Guru Sejati, maka perasaan semakin terlatih dan peka menghadapi berbagai macam persoalan. Hal tersebut memang tidak mudah, tetapi merupakan jalan yang harus ditempuh agar meningkat derajat jiwanya.

Semoga Sang Guru Sejati senantiasa melimpahkan sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan kepada kita semua. Satu.



Pengaruh peristiwa-peristiwa kehidupan terhadap jiwa setiap manusia, tentu berbeda. Tentu berbeda pula cara menghadapinya. Kita berikan contoh, ketika kita sedang dalam keadaan pusing. Mungkin di antara kita ada yang kalau pusing langsung membeli obat (paramek). Ada yang cukup memilih istirahat tiduran, ada yang diikat kepalanya, ada yang segera makan atau minum. Mungkin juga ada yang ngedumel resah dan gelisah, bukan mencari solusi tetapi malah mencari biang keladi. Tak urung hati menjadi gelap dan tidak mungkin dapat menemukan hikmah dari setiap peristiwa.

Dalam menghadapi semua penderitaan, kita sudah dibekali oleh Sang Guru Sejati pelajaran *kautaman* sebagai senjata untuk menghadapi segala perkara. Nah, apakah senjata tersebut sudah *tumama*?

Bapak, Ibu, dan Saudara sekalian yang berbahagia, marilah kita rasakan sabda berikut, "....**Penderitaan yang engkau terima itu sesungguhnya buah perbuatanmu pribadi. Oleh sebab itu, jika engkau ingin terhindar dari segala penderitaan, janganlah melakukan perbuatan yang bertentangan dengan hukum Allah, yakni hukum abadi.**" (*Sabda Khusus*, Peringatan Nomor 15, Butir 5, 2013: 80).

Di dalam petikan sabda tersebut menunjukkan bahwa semua peristiwa

yang menimpa kita, semata-mata akibat dari perbuatan kita sendiri. Karena kita sudah diberi senjata yang berupa Hasta Sila, maka setiap kali kita menerima *panandhang* kita harus segera mawas diri. Mari kita biasakan bertanya apakah gerangan yang sudah kita lakukan sehingga tertimpa penderitaan?

Satu hal yang tidak boleh diremehkan bahwa hukum abadi akan menimpa siapa pun yang masih berada dalam kehidupan fana ini. Datangnya hukum abadi tidak akan pernah meleset atau salah alamat. Siapa yang menanam pasti menuai. Panen apakah yang kita harapkan? Tentu kita harus menyiapkan benihnya. Sebagaimana contoh ketika kita lagi pusing, sebaiknya kita telusuri apakah pemicunya? Apakah karena makanan atau minuman? Apakah karena kelelahan beban pekerjaan? Apakah karena beban pikiran? Dengan demikian kita akan bisa mengambil langkah dalam menghadapinya dengan kebijakan bukan dengan kegelapan hati yang niscaya akan memperparah keadaan.

Saatnya kita menjawab pertanyaan tentang kesanggupan kita dalam menetapi Hasta Sila. Benarkah keadaan pusing yang datang, karena kita benar-benar *nyulayani dhawuh*? Dalam proses menetapi Hasta Sila kita harus memperhatikan penggunaan senjata yang telah diberikan oleh Tuhan semenjak

kita dilahirkan. Mari kita perhatikan sabda Sang Guru berikut, **"Tujuh hal itu perlengkapan jiwa, menjadi senjata yang dapat mendatangkan anugerah atau hukuman Tuhan, menurut cara penggunaan (penerapan) ketujuh senjatanya itu, apakah digunakan selaras karsa Tuhan atau digunakan bertentangan dengan karsa Tuhan."** (*Sasangka Jati*, Sangkan Paran, 2014:171).

Adapun yang dimaksud senjata kita tujuh perkara adalah nafsu dan angan-angan. Ketujuhnya harus bisa kita kendalikan agar jalannya benar-benar selaras dengan karsa Sang Guru Sejati. Sebagai suatu contoh:

1) Kalau kita pusing karena terlalu lelah kebanyakan beban kerja, sebaiknya kita istirahat, sambil merenungkan apakah pekerjaan tersebut benar-benar harus dikerjakan sampai setelah itu? Atau memang keasyikan menumpuk harta seakan-akan tidak bisa mati? Maka sebaiknya segera mengendalikan kuda hitam, karena yang sebenarnya kita sedang dikuasai oleh nafsu laumamah. Oleh karena itu rasa panarima kita sedang diuji. **"Narima itu cenderungnya ke ketenteraman hati, jadi bukan orang yang enggan bekerja, melainkan yang menerima apa pun bagiannya."** (*Sasangka Jati*, Hasta Sila, 2014:13).

Kalau toh pekerjaan yang rumit

dan melelahkan itu memang harus diselesaikan, sebaiknya ditinjau ulang prosedur pengerjaannya. Misalnya dengan mengubah pola penjadwalan atau berbagi dengan rekan kerja, sehingga tidak melebihi beban kerja dan tidak melebihi kemampuan, tetapi targetnya tetap bisa dicapai. Dalam hal ini harus terjadi pengelolaan angan-angan dan nafsu. Sebagaimana sabda Sang Guru Sejati dalam Sabda Khusus Peringatan 1 alinea 11, 2013:4, **"Engkau boleh mencari harta benda atau kekayaan untuk kekuatan hidupmu di dunia, tetapi engkau jangan sampai dikuasai oleh hartamu itu...."**

2) Kalau kita pusing karena terlalu banyak berpikir, marilah kita laraskan apa yang kita pikirkan dengan karsa sang Guru Sejati. Biasanya orang yang banyak pikiran sedang sibuk mengumbar angan-angan. Memikirkan segala sesuatu yang seharusnya tidak perlu dipikirkan, akhirnya hanya menambah beban. Hal ini menunjukkan bahwa *karep* keinginan-keinginannya banyak berjubel. Jika keinginan-keinginan yang berjubel tidak dapat diwujudkan dan tidak bisa menerima kenyataan, hati menjadi kecewa. Perasaan kecewa yang menumpuk-numpuk akan memicu datangnya sakit, mungkin juga sakit kepala, pusing, dan tidak menutup kemungkinan memicu datangnya penderitaan yang lain.

Mari kita simak sabda Sang Guru

Sejati, **"Kehendak senantiasa bertunas (bersemi) seperti sulur pohon beringin yang lama-lama mengalingi (menutup) pohon karsa. Maka buanglah semua kehendak, lebih-lebih yang tertuju kepada kejahatan, sebab kehendak itu mengotori kesucian (membuat hati gelap). Berusahalah agar tumbuhnya kehendak itu berganti menjadi karsa."** (*Sabda Khusus*, Peringatan Nomor 2 Butir 7, 2013: 10).

Berdasarkan uraian tersebut, marilah kita selalu belajar memahami apakah perilaku kita sudah terkendali dan selaras dengan karsa Sang Guru Sejati? Seberapa banyak kita pernah *nyulayani dhawuh*?

3) Bagaimana jikalau kita tetap merasakan pusing tetapi bukan karena beban pekerjaan atau beban pikiran? Apakah yang harus kita lakukan? Tentu kita tetap harus berusaha meredakan pusing tersebut, mungkin dengan membeli obat atau berobat ke dokter. Sehingga kita tetap bisa melakukan aktivitas seraya mendekat kepada Sang Guru Sejati. Satu hal yang lebih penting bahwa sebuah

usaha harus disertai permohonan kepada Sang Guru Sejati dengan pangesti-pangesti. Jangan lupa kesabaran dan ikhlas menerima kenyataan merupakan daya kekuatan dalam menghadapi setiap penderitaan.

Marilah kita perasakan petikan sabda berikut, **"...Jika para siswa ingin lepas dari penderitaan dan terkabul apa yang dicita-citakan, seperti apa yang telah Aku perintahkan, hendaklah membuang rasa waswas dan pasrahlah kepada-Ku. Aku yang akan menuntun, menolong, dan menyelamatkan lakumu."** (*Sabda Khusus* Peringatan Nomor 19, Butir 9, 201: 103).

Sungguh sebuah janji yang patut kita hormati. Mari kita bulatkan tekad untuk selalu mendekat kepada Sang Guru Sejati dengan kepasrahan dan beningnya hati. Sekiranya di antara kita ada *panandhang* dan kita percaya Sang Guru Sejati akan menuntun, menolong, dan menyelamatkan, tentu penderitaan-penderitaan pun akan sirna dan indah pada saatnya.



"...., jika engkau jauh dari Tuhan atau lupa kepada Tuhan, engkau sengsara dalam wawasan jiwamu, sebab engkau tidak mengerti akan tujuan hidup yang nyata-nyatanya. Sebaliknya, betapapun wujud kesengsaraan lahir, apabila engkau sangat dikasihi Tuhan, bagi jiwamu: engkau adalah makhluk yang paling bahagia di antara sesama makhluk hidup di dunia ini."

(*Sasangka Jati*, Sangkan Paran 2014:180)

Memohonkan Anugerah untuk Cucu

Atik, Salatiga Sidamukti

Semoga kesejahteraan, katenteraman, serta kebahagiaan selalu meliputi hati ibu-ibu yang tergabung dalam WAG Wanita Supekot, karena sih, pepadang, tuntunan, dan perlindungan Sang Guru Sejati.

Kira-kira satu tahun yang lalu, ketika cucu saya masuk sekolah kelas 1 SD belum bisa baca dan tulis. Supaya tidak ketinggalan pelajaran maka mamahnya mencari guru les untuk baca dan tulis. Saya sebagai orang tua (nenek) ikut prihatin.

Setiap selesai melaksanakan salat Subuh dan Magrib saya mangesti nomor V, *Nyuwunaken sih kangge para putra* (dalam hal ini untuk cucu saya). Pangesti saya sebagai berikut.

"Duh, Suksma Sejati, Penuntun serta Guru hamba yang sejati, hamba mohon dilimpahkannya sih Paduka, semoga Paduka berkenan membuka

dan menyucikan hati anak-anak hamba semua agar mereka dapat menerima tuntunan dan pepadang Paduka, menaati perintah Paduka ialah perintah Tuhan Sejati. Semoga anak-anak hamba semua menjadi umat yang mursid, kaya akan keahlian dan kepandaian, luhur budinya, luhur derajatnya, dan mulia hidupnya karena sih anugerah Tuhan. Satuhu."

Dengan kesabaran menunggu cucu saya mengikuti les, tak lupa saya selalu mangesti nomor V itu. Berkat sih Sang Guru Sejati cucu saya akhirnya dapat membaca dan menulis dengan lancar, sehingga dapat mengikuti pelajaran dengan mudah. Di saat penerimaan rapor hasilnya mendapat nilai tujuh hingga delapan setengah. *Matur nuwun* Sang Guru Sejati.

Demikian, pengalaman saya, mohon maaf jika ada yang tidak berkenan.



"Adapun kata: luhur adalah sifat Tuhan Sejati ialah Suksma Kawekas, yang selalu mengalirkan daya kekuatan-Nya melalui Suksma Sejati. Jadi, Kata budiluhur itu maksudnya, manusia hendaklah selalu berusaha agar dapat memiripi watak-watak atau sifat-sifat Tuhan yang Mahaluhur, seperti: kasih sayang kepada sesama makhluk, suci, adil, tidak membedakan derajat, besar kecil, kaya miskin, diperlakukan seperti saudaranya sendiri, tetapi juga tidak mengabaikan tata krama dan kesusilaan."

(*Sasangka Jati*, Hasta Sila 2014: 16)

Mencapai Ketenteraman karena Bersyukur

Soediyono, Jakarta I

Bapak, Ibu, Mas, dan Mbak Pengurus Pusat Pangestu dan seluruh anggota Pangestu yang saya hormati, sesuai penugasan dari Bidang I, perkenankan saya menyampaikan pengalaman penyiswaan kepada Sang Guru Sejati.

Saya dilantik menjadi anggota Pangestu pada tahun 1968-1969 (maaf persisnya saya lupa) dan saat ini usia saya 78 tahun, masuk adiyuswa.

Masa-masa kehidupan penuh gejolak dan dinamika serta tantangan telah saya alami dan lalui di masa muda dulu. Kesenangan dan kesusahan yang datang silih berganti. Keberhasilan dan kegagalan serta jatuh bangun dalam hidup telah pula dialami. Semua itu telah menjadi bagian dari masa lalu.

Di masa adiyuswa ini, saya menyadari betapa saya sangat beruntung dan bersyukur telah mengenal dan melaksanakan ajaran Sang Guru Sejati sejak muda dulu. Hanya karena sih, tuntunan, pepadang dan perlindungan Sang Guru Sejati, maka saya masih tetap teguh, tegar, dan tetap semangat serta suka cita dalam menapaki usia senja sampai saat ini. Keluarga tetap utuh, anak-anak sudah memiliki keluarga masing-masing.

Dua tahun lalu kami merayakan syukuran 50 tahun perkawinan kami. Puji syukur dan Puji Tuhan atas semua ini yang tak pernah putus saya panjatkan kepada Sang Guru Sejati dan Sang Suksma Kawekas Sembahan yang Sejati.

Kehidupan saya di masa adiyuswa saat ini biasa-biasa saja. Sederhana dan penuh kedamaian, baik di lingkungan sosial yang makin terbatas maupun di lingkungan keluarga.

Kegiatan sehari-hari sangat terbatas, karena kemampuan fisik yang sudah makin terbatas dan kondisi kesehatan yang sering tidak stabil. Namun semua itu, saya terima dengan ikhlas *nila-narima kanthi legawa* sebagai kenyataan dalam proses kehidupan yang dihadapi, sehingga tidak menjadi beban dan masalah serta kendala dalam menjalani kehidupan ini.

Karena banyak waktu luang, maka saya berkesempatan untuk melaksanakan penyiswaan dengan lebih teratur, tertib, dan berkelanjutan. Semua hal dan apa pun yang akan terjadi, sepenuhnya sudah saya pasrahkan kepada kebijaksanaan Sang Guru Sejati, karena saya tinggal menjalani saja. Senang dan susah sudah hampir tidak berbeda, karena hanya dirasakan sesaat dan sementara.

Sang Guru Sejati tidak Menegakan

Buntaram, Cepu

Setiap bulan secara rutin, saya bersama istri mengantarkan ibu mertua yang sudah lansia untuk kontrol kesehatan ke dokter di RSUD Karanganyar. Karena memang ibu tinggal satu rumah dengan keluarga putranya yang bungsu di Desa Majan, Kecamatan Kerjo, Kabupaten Karanganyar, Surakarta.

Karena kesibukan kerja dari adik istri saya, maka saya yang sudah pensiunan dan istri saya, yaitu Ibu Siti Rahayuningsih, sebagai putri sulung rela meluangkan waktu untuk berbudi darma tenaga mengantarkan ibu. Sementara mobil untuk transportasi berikut sopirnya sudah disiapkan oleh adik istri saya. Saya memaklumi karena dia bekerja sebagai pengelola perusahaan percetakan yang memiliki unit operasional di beberapa tempat di Kota Karanganyar dan di Kota Solo, sedang istrinya juga bekerja sebagai pengelola dua rumah makan yang ada di

Batujamus dan di Kota Solo.

Saat itu di pertengahan Mei 2025, setelah selesai mengantarkan ibu, biasanya satu hari kemudian kami berdua dengan istri kembali ke Cepu. Karena hari itu menjelang Kongres Pangestu ke-XIX, saya selaku Wakorda Jateng XII, harus menyiapkan dan berkoordinasi dengan ketua-ketua cabang serta dengan anggota yang mendapat tugas untuk mewakili cabangnya. Namun saat itu adik istri bilang supaya jangan pulang dulu, agar dapat menemani ibu karena dia akan menghadiri pameran industri mencari harga promo mesin di Cina selama 10 hari. Maka saya pulang sendiri ke Cepu.

Beberapa hari menjelang kongres, istri saya mendapat tugas dari ketua cabang untuk menghadiri kongres Pangestu tersebut. Maka harapan saya setelah adiknya pulang dari Cina, istri saya segera pulang ke Cepu. Tetapi ada informasi rombongan peserta kongres

Saya tetap dan terus menyiswa kepada Sang Guru Sejati. Untuk bersiap sewaktu-waktu *ditimbali* meninggalkan alam kerusakan ini. Buah-buah penyiswaan berupa ketenteraman, hidup berkecukupan, serta kebahagiaan, telah dilimpahkan kepada saya sekeluarga oleh Sang Guru Sejati, dalam kehidupan

sehari-hari saya.

Demikian pengalaman penyiswaan saya yang dapat saya sampaikan.

Semoga Sang Guru Sejati melimpahkan sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan kepada kita semua. Satu.



dari Korda Jatim II (lebih 20 orang) akan mampir ke rumah di Majan untuk mandi dan sarapan pagi. Sehingga istri saya diminta tetap tinggal untuk membantu menyiapkan kebutuhan rombongan dari Korda Jatim II. Saya diminta berangkat bersama anggota utusan cabang Cepu dan Blora untuk menghampirinya dan ikut sarapan pagi bersama rombongan Korda Jatim II.

Waktu sampai di hotel tempat kongres, menurut keputusan panitia saya ditempatkannya di kamar dengan siapa saja. Pengalaman kebersamaan dengan para peserta kongres merupakan kesempatan untuk berbudi darma, dari para peserta yang tidak bisa membuka kamar dengan kartu, juga bergabung bersama tiga orang di satu kamar, ada juga seorang ibu-ibu di kamar lain meminta tolong membukakan pintu kamar, dan minta supaya ada ibu-ibu lain yang menemaninya karena takut sendirian. Kemudian saya melaporkan kepada panitia tentang kebutuhan ibu tersebut.

Ketika saya ketemu dengan Ibu Weny Korda Jateng XII, saya ditanya: "Loh Pak Buntaram tidak sekamar dengan Ibu Buntaram?" Saya jawab: "Tidak Bu, biar istri juga dapat berkenalan dengan ibu-ibu dari lain cabang." Ketika di akhir kongres, kami juga ikut hadir ziarah di Makam Perintis Pangestu di Bonoloyo.

Ketika pulang istri saya minta mampir dulu ke Pasarged, Solo untuk membeli

beberapa oleh-oleh. Sambil menunggu di mobil, saya bermaksud menyiapkan uang untuk pembelian BBM dan isi kartu tol. Saat itu baru tahu kalau tas saya tidak ada, perasaan saya tertinggal di Makam Perintis. Setelah berusaha mencari dan menghubungi panitia melalui anak saya, akhirnya dapat ditemukan dan diamankan oleh Ibu Maya. Saya benar-benar mengucapkan syukur ternyata Sang Guru Sejati tidak *negakake*.

Saya merasakan saat itu, di kongres saya ikhlas berbudi darma kepada orang lain, balasannya dari Sang Guru Sejati secara langsung. Budi darma saya yang tidak seberapa itu, telah dijawab kontan oleh Sang Guru Sejati dengan memberikan hiburan menghapus kegundahan saya ketika kehilangan tas.

Disabdakan, **"O, siswa-Ku sekalian sadarlah kepada-Ku. Janganlah menangis dan janganlah sesambat, jika menerima cobaan Tuhan, Tuhan memberi cobaan itu berarti akan menaikkan derajatmu dengan cara ditimbang, diukur, seperti halnya murid sekolah diuji kepandaianya."** (*Sabda Khusus* Peringatan Nomor 10, butir 8, 2013: 50).

"O, siswa-Ku, jika engkau sesambat sesambatlah kepada-Ku Akulah yang akan menggendong, akan menuntun, melindungi dan menolong kesusahanmu. Aku tidak akan tega membiarkan dirimu. Sayang, jika

Ketika Pasrah akan Dituntun

Fitria Eko Wahyuni, Tulungagung

Sebagai seorang yang berniat menyiswa, saya ingin dapat memahami sabda Sang Guru Sejati dengan benar sesuai kehendak-Nya. Namun tak jarang saya salah dalam memahami sabda Sang Guru Sejati. Pemahaman yang keliru membuat tindakan saya tidak membawa pada ketenteraman. Namun, saya selalu yakin bahwa Sang Guru Sejati akan menuntun saya. Keyakinan itu semakin kuat berkat sebuah pengalaman saat saya pulang dari tugas anjangsana Olahraga Khusus Wanita di Cabang Gemolong. Kala itu saya baru saja mendapatkan penjelasan tentang *osik* dari Pak Suwardi, beliau meringkas penjelasan panjang

lebar beliau dengan mengatakan kalau *osik* itu tanpa suara tanpa kata-kata, tetapi saya masih bertanya-tanya dalam hati, "Bagaimana sebenarnya *osik* itu?" "Apakah saya pernah mengalaminya?" Saya pun pasrah kepada Sang Guru Sejati untuk menuntun saya dalam memahaminya.

Kejadian tak terduga terjadi saat saya menunggu kereta di Stasiun Solo Balapan. Saya masuk tanpa perlu menunjukkan tiket dan hanya *scan* wajah di peron. Di ruang tunggu, saya duduk di barisan kursi paling depan. Baru duduk sejenak, secara refleks saya menoleh ke belakang dan melihat ada tempat mengisi daya ponsel. Saya tergerak untuk mengisi daya ponsel

engkau mengaku menjadi siswa tidak taat kepada ajaran-Ku." (Sabda Khusus Peringatan Nomor 10, Butir 9, 2013: 50).

Jelas sekali, Sang Guru Sejati juga menegaskan tidak menghendaki berbudi darma dengan terpaksa dan pamrih, tetapi sesuai kebutuhan yang ditolong dan kemampuan yang menolong, disertai dengan kasih sayang dan ikhlas. Disabdakan, "**Darma yang sempurna adalah yang keluar dari kesucian hati sendiri, yang tidak dipaksa oleh peraturan. Jadi, sudah tanpa dibatasi: apa yang harus didarmakan, berapa**

banyak yang akan diberikan, siapa yang harus diberi, dan sebagainya, tetapi hanya menurut keadaan waktu itu yang perlu mendapat pertolongan dan sesuai dengan kekuatan yang menolong." (Sasangka Jati, Jalan Rahayu, 2014: 122-123).

Demikian pengalaman saya, mohon maaf jika ada yang tidak berkenan. Semoga Sang Guru Sejati selalu memberikan sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan kepada kita semuanya. Satuhu.



meskipun baterai ponsel saya masih banyak dan saya tahu bisa mengisi daya di kereta. Kemudian saya pun pindah ke kursi belakang untuk mengisi daya ponsel, menyapa, dan bercakap-cakap dengan seorang pemuda di sebelah saya.

Dari percakapan singkat dengan pemuda itu, saya akhirnya tahu bahwa saya salah mengira akan naik kereta Gajayana seperti saat saya berangkat, padahal tiket saya adalah Kertanegara yang akan tiba dalam waktu lima menit lagi dan segera berangkat. Saya kemudian teringat kalau saya memilih kereta berbeda untuk pulang dengan pertimbangan agar putri Pak Suwardi tidak mengantar ke stasiun di waktu dini hari.

Tanpa pindah ke kursi belakang dan berbincang dengan pemuda tersebut, saya sudah pasti mengabaikan saat kereta Kertanegara datang dan tetap menunggu Gajayana yang akan tiba pukul dua dini hari. Seluruh kejadian itu terasa seperti kebetulan, padahal setiap tindakan yang saya lakukan tidak terpikirkan sebelumnya. Saya dituntun tanpa suara, tanpa kata-kata untuk akhirnya

terselamatkan dari ketertinggalan kereta.

Pengalaman ini mengajarkan saya bahwa pemahaman tentang *osik* maupun sabda Sang Guru Sejati lainnya tidak harus dicari melalui angan-angan, melainkan melalui kepasrahan. Saat saya memasrahkan diri sepenuhnya, maka Sang Guru Sejati menuntun saya dengan cara yang tak terduga.

Pengalaman ini menguatkan keyakinan saya terhadap sabda, "...**apabila engkau pasrah kepada-Ku, akan Aku tuntun.**" (*Sabda Khusus Peringatan Nomor 13, Butir 5, 2013: 66*) Saya pun bertambah yakin bahwa Sang Guru Sejati senantiasa membimbing saya dalam perjalanan penysiswaan ini. Jika saya masih salah dalam memahami ajaran-Nya, saya percaya Sang Guru Sejati akan menuntun untuk memiliki pemahaman yang benar.

Terima kasih atas perhatiannya. Mohon maaf bila ada yang kurang berkenan. Semoga kita semua dapat menerima sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan Sang Guru Sejati. Satuhu.



"Ini suatu latihan bahwa tiap manusia harus menyerahkan kedaulatan Akunya kepada Tripurusa. Baru bila ia dapat menyerahkan Akunya kepada Tripurusa sebagai hasil usahanya sendiri, ia benar-benar menjadi pemimpin sejati, karena penyerahan kedaulatan Akunya itu merupakan pintu gerbang bagi tingkatan budiluhur dan bertunggalnya dengan Suksma Sejati, Penuntun, dan Guru kita yang Sejati."

(*Arsip Sarjana Budi Santosa*. Nomor 151, 2015: 104)

Paugeran Mengalirkan Perlindungan

Catur Supriyadi, Papua

aya memiliki tempat usaha *Laundry* di sebuah ruko di tengah kota kecamatan.

Namun sehari-hari saya tidak tinggal di ruko tersebut. Saya harus pulang ke rumah orang tua saya di pinggiran kota, jaraknya sekitar 15 km dari ruko saya. Karena sepeninggal ayah saya, saya harus menemani Ibu saya setiap malam, Demikian pula dengan keluarga saya, anak-anak dan istri juga akan pulang ke rumah ibu saya, setelah beraktifitas seharian (sekolah maupun bekerja). Namun pada akhir minggu (sabtu-minggu), saya berkesempatan untuk menginap di ruko laundry saya, tugas menemani ibu saya berganti ke kakak tertua saya yang tinggal di kota yang sama dan jaraknya tidak terlalu jauh. Sehingga pada akhir minggu saya masih tetap punya *“family time”* bersama keluarga kecil saya.

Beberapa waktu lalu hari sabtu malam (malam minggu) pada saat saya menginap di ruko laundry bersama keluarga saya, seperti biasa banyak pemuda lokal yang sering mabuk-mabukan di kota. Kebetulan kok ya mereka nongkrong sambil mabuk-mabukan tepat di depan ruko saya, mulai malam sampai dini hari sekitar pukul 03.00 pagi. Bahkan semakin menjadi-jadi polah tingkahnya, mulai dari berteriak-teriak sampai menggedor-gedor pintu *sliding*

door ruko saya, sehingga membuat tidak nyaman, bahkan terkadang ada yang iseng menurunkan meteran listrik ruko.

Pada saat itu saya terbangun, lalu saya mendekat ke arah pintu depan (dari dalam ruko), saya ambil kursi, lalu perlahan membaca Pugeran dalam hati, sampai beberapa kali membaca. *Matur nuwun* Sang Guru Sejati, perlahan-lahan setelah sekitar 15-20 menit, satu persatu pemuda ini mulai pergi dengan menggunakan motornya masing-masing, terdengar mereka menggeber-geber suara motornya sebelum pergi. Mungkin sudah merasa bosan atau cape, mereka mulai bubar. Sekali lagi *matur Nuwun* Sang Guru Sejati, telah melindungi saya dan keluarga saya di dalam ruko itu.

“Paugeran menjadi kekuatan kepercayaan para hamba yang telah diyakini oleh jiwanya ketika Roh Suci akan diturunkan ke dunia. Paugeran inilah apabila sudah hidup dalam batinnya, dapat menjadi tali yang kukuh, yang menghubungkan hamba dengan Tuhan, dan dapat menjadi jalan mengalirnya daya kekuatan Tuhan, yang Aku sampaikan ke pusat sanubarinya.” (*Sasangka Jati*, Jalan Rahayu, 2014: 120).



Menerima Tempelak Kontan dengan Ikhlas

Poppy Indrayati, Semarang III

apak, Ibu, Saudara
siswa Sang Guru Sejati
yang saya hormati. Izinkan
saya berbagi pengalaman penyiswaan
yang sangat sederhana, sebagai berikut.

Saya mendapat undangan dari kakak dari adik ipar saya yang mempunyai hajat menikahkan putrinya, pada hari Sabtu, 23 Agustus 2025, pukul 14.00–16.00 di Resto Senyawa *Coffee & Eatery* Salatiga. Rencana saya akan berangkat bersama dengan anak saya sekeluarga dengan naik mobil milik anak saya. Anak saya akan menjemput saya di rumah pada pukul 13.00.

Pada waktu yang sudah dijanjikan, saya memberi tahu anak saya lewat WA, bahwa saya sudah siap. Anak saya menjawab bahwa sedang menunggu anak-anaknya bersiap-siap. Namun setelah saya menunggu hingga setengah jam, anak saya belum datang juga.

Saya kembali melihat jam di tangan saya, sudah menunjukkan, pukul 14.00, dan dia juga belum datang. Hati dan pikiran saya mulai agak kacau. Dalam hati bertanya mengapa anak saya belum datang juga. Maklum saya selalu berusaha dan belajar berlatih agar apa pun dapat menepati janji. Satu jam lamanya saya

menunggu, anak saya belum datang juga. Menghadapi situasi seperti itu, tidak berfikir panjang, saya langsung berjalan kaki ke rumah anak saya. Jarak rumah anak saya tidak jauh dari rumah saya, masih di lingkungan RW yang sama.

Ternyata apa yang terjadi? Di dalam perjalanan menuju rumah anak saya, tiba-tiba ada mobil bak terbuka bermuatan material bangunan menyalip saya, dan menyanggol saya, sehingga saya sangat terkejut.

Mobil itu menyanggol dari sebelah kanan saya, tetapi untungnya di sebelah kiri saya ada sebuah pohon dan saya dapat langsung berpegangan dengan cara memeluk pohon tersebut, sehingga tidak sampai terjatuh. Alhamdulillah, saya mengucapkan syukur kepada Sang Guru Sejati.

Saya sempat protes kepada si sopir, tetapi dia tidak mau disalahkan dan mengatakan saya berjalan tidak melihat ke kiri-kanan. Hal itu saya terima dengan ikhlas, mungkin juga bentuk penebusan dosa dan kesalahan saya.

Bisa jadi hal itu merupakan tempelak dari Sang Guru Sejati untuk saya yang tidak berbudi halus seperti sabar, narima, kurang ikhlas dan sebagainya.

Padahal Sang Guru Sejati bersabda, **“Datangnya tempelak itu kebanyakan hanya disebabkan oleh kurang halusny budi pekerti, seperti kurang sabar, kurang narima, tidak rela dan sebangsa watak atau budi pekerti yang bertentangan dengan lima macam kelakuan baik (Panca Sila).”** (*Sasangka Jati*, Sangkan Paran, 2014: 182).

Sesampai di rumah anak saya semua kejadian di jalan menuju rumah anak saya, saya ceritakan dengan maksud agar dia belajar untuk lebih menepati waktu dan menghargai waktu.

Dalam perjalanan menuju ke Salatiga, hati saya masih belum tenang, karena masih teringat kejadian di atas. Hal tersebut mengakibatkan saya kurang menikmati perjalanan dari Semarang ke Salatiga yang sebenarnya sangat menyenangkan. Hati mulai agak tenang kembali, setelah meluangkan waktu sejenak guna melaksanakan salat ashar berjamaah di masjid dekat lokasi tempat pernikahan.

Saya mulai merasa-rasakan menerima tempelak dari Sang Guru Sejati, pertama, saya terserempet mobil bak berisi material bangunan, dan yang kedua, saya sempat kehilangan kebersamaan dengan keluarga anak saya di perjalanan. Padahal perjalanan itu seharusnya dapat kami nikmati dengan penuh kebahagiaan. Oleh karena hati

tidak tenang kebahagiaan itu hilang.

Di balik tempelak tersebut, saya mendapatkan pembelajaran, bahwa budi luhur (Panca Sila) yang ada pada diri saya masih harus saya tingkatkan dalam menghadapi situasi apa pun di mana pun saya berada.

Lima watak utama yang ada di Panca Sila masih sering kecolongan oleh hal-hal kecil yang seharusnya tidak perlu diperhatikan. Panca Sila diwajibkan oleh Sang Guru Sejati untuk dilaksanakan, agar menjadi kebiasaan dan menjadi watak utama guna menyucikan pelaksanaan Tri Sila. Hanya melalui Hasta Sila, bekal menuju ke tempat tujuan, yaitu ke kemuliaan abadi dapat tercapai

Sebagai penutup saya cuplikkan sabda, **“Sabar itu artinya berhati lapang, kuat menerima pelbagai cobaan, tetapi bukan orang yang mudah putus asa, melainkan orang yang berhati teguh,”** (*Sasangka Jati*, Hasta Sila, 2014: 14).

Demikian, sedikit pengalaman penyiswaan saya, semoga bermanfaat. Terima kasih atas perhatiannya dan mohon maaf jika ada kekurangan dalam penulisan saya sehingga tidak berkenan di hati pembaca semuanya. Semoga Sang Guru Sejati senantiasa melimpahkan sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan kepada kita semuanya. Satu-hu.



Memaknai Pengalaman Mulai yang Sederhana

Nuke Basuki Hardjojo, Jakarta II

alam *karahayon* kepada Bapak, Ibu, Mas, Mbak di WAG Pamong dan untuk pembaca *Dwija Wara* pada umumnya.

Kalau diperhatikan dan dirasakan pengalaman penyiswaan yang kecil-kecil suka terlewat dan kurang membekas dalam rasa kita. Padahal dari pengalaman penyiswaan yang kecil-kecil itu tanpa disadari dapat menjadi landasan menguatkan menjadikan siswa yang tangguh dalam menjalani kehidupan ini. Jadi, terima kasih atas tugas dan kesempatan ini, karena tugas ini juga sekaligus untuk introspeksi dan menguatkan diri agar lebih baik lagi dalam penyiswaan saya.

Ini pengalaman penyiswaan yang baru terjadi kemarin. Sebenarnya bermula setelah Olahraga Cabang Jakarta II, hati kecil saya *nguda rasa* soal kesulitan orang lain, yang kita kenal atau tidak dikenal ada di depan mata apa betul itu bukan urusan kita? Ternyata kemarin saya *diparingi* jawaban oleh Sang Guru Sejati.

Untuk diketahui, saat ini saya hampir tidak terdampak dengan berbagai aturan baru di kantor, karena kepangkatan maupun fungsional sudah mentok (tidak ada lagi yang lebih tinggi, hanya *maintenance*). Oleh karena itu, saya relatif tidak terlalu mengurus, apalagi

sudah tiga tahun semua kegiatan saya dan tim tidak ada yang menggunakan dana kantor dan ketika pertemuan-pertemuan pleno dengan pimpinan, saya sengaja mengambil jarak. Duduk di belakang menikmati secangkir teh sambil ber-say *hello* kepada banyak peneliti. Meskipun upaya "*aja cedak kebo gupak*" itu saya lakoni, tetap saja para pimpinan yang bicara di depan yang melihat saya, terus menghampiri saya, ya membuat saya mesti berdiri menghormatinya.

Gambaran itu, menjadikan saya sudah tidak banyak berinteraksi dengan banyak orang di kantor. Waktu saya habis untuk membaca, menulis, mengajar, meneliti dan diskusi-diskusi substansi yang kritis pada saat-saat tertentu atau pergi-pergi memenuhi undangan diskusi/kegiatan.

Nguda rasa saya sempat terpikir lagi dan tidak bisa mencari pembenaran atas banyak hal yang terjadi hari-hari ini khususnya bagi orang-orang yang termarginalkan, apa betul itu bukan urusan saja dan tidak perlu saya perhatikan, karena itu sama saja saya belum tenang. Hari Senin saya kerja di rumah (*WFH*), baru Selasa kemarin saya ke kantor (*WFO*). Pagi itu, saat saya sedang persiapan mengajar secara *online*, ada beberapa peneliti menghampiri saya (saya tahu

mereka sedang terkena hukuman disiplin 1 tahun) bercerita tentang persoalan aturan baru yang akan mengakibatkan dia akan terkena dampaknya bukan hanya 1 tahun tetapi tidak bisa naik pangkat hingga 4 tahun. Dengan emosional sekali dan hampir nangis mereka menceritakan, sambil menjelaskan pasal per pasal, dalam hal saya bergumam dalam hati "Duh, Sang Guru Sejati, kok jadi seperti ini?" Singkat cerita saya minta mereka didampingi Kapus untuk menemui Kepala Organisasi Riset (setara dengan Deputi) dan menceritakan secara jelas tanpa emosi. Mereka minta saya mendampingi, tetapi kok ya saya harus mengajar *online* pagi itu. Terus terang saya seperti dihantam benda keras mendengar dan membaca kebijakan dan peraturan yang tidak inklusif. Tetapi karena saya akan mengajar, menjadikan saya harus menata dan menahan diri.

Setelah selesai saya mengajar, dia dan temannya datang lagi dan bercerita bahwa pertemuan dengan Kepala OR tidak membuahkan hasil, diminta menulis surat langsung saja. Ternyata mereka sudah menyiapkan draf dan meminta saya mengoreksinya. Terus terang rasanya saya getir, satu sisi teman-teman ini kurang mendapatkan keadilan, di sisi lain saya mesti setia kepada kalifatulah. Perlahan saya koreksi dan sambil menguatkan mereka yang intinya kita perlu mendudukan masalah ini dan menjelaskan secara jelas dengan pasal-pasal yang ada, tidak boleh dengan emosi,

sehingga dapat memilih kata yang baik.

Sebenarnya saya tidak tahu harus bagaimana. Jadi yang saya lakukan kepada mereka lebih pada menjaga suasana hatinya agar menjadi tenang. Belum selesai saya membantu mereka, saya lihat di *HP* saya, yunior/anggota tim saya mau bicara penting katanya. Langsung saya telepon ke dia, memang dia membicarakan soal rencana kegiatan kami di minggu depan, tetapi yang lebih panjang adalah mengeluh soal suaminya (yang bekerja di lembaga yang sama dengan kami), setelah selesai pendidikan S2, ternyata tidak bisa kembali ke pusat risetnya, malah kefungsionalannya menjadi umum (jauh lebih rendah dari kefungsionalan asli).

Kembali saya bergumam dalam hati "Duh, Sang Guru Sejati". Sebenarnya saya juga tidak tahu harus bagaimana, saya lebih menjadi pendengar, tetapi hati kecil saya bilang saya harus membantu agar dia menjadi tenang. Saya minta agar suaminya mencari informasi dan menulis surat kepada pimpinan, supaya mohon kejelasan sambil saya pesankan agar tetap sabar menghadapi segala masalah. Di seberang terdengar suaranya melunak dan tenang pas di akhir pembicaraan itu.

Bapak, Ibu, Mas, dan Mbak, dua kasus yang datang bersamaan tentu kita bisa mengetahui bahwa kehendak-Nya itu tidak ada yang tidak tepat, tetapi menghadapi orang yang panik, kita tidak

bisa bicara banyak bahkan sok menggurui dan di situ saya betul-betul tidak bisa mengatakan ini bukan urusan saya.

Pengalaman ini menjadikan saya mengetahui, bagaimana Sang Guru Sejati menunjukkan kepada saya, tentang beberapa hal sebagai berikut.

1. Peristiwa kemarin sepertinya memberikan jawaban kepada saya, bahwa membabarkan kasih sayang berupa pertolongan dalam kondisi apapun ya jangan ditahan-tahan, karena empati atau hati kita harus dibiasakan dilatih peka (tanggap), tangkas dan terampil (pesan Pakde Narto dalam buku Taman Kemuliaan Abadi) kepada kita.
2. Sang Guru Sejati akan mengatur kata-kata, sikap, aksinya bahkan waktunya, bahwa saya memang harus berempati dan berbudi darma tetapi saya tidak perlu masuk terlalu dalam, *kok ya* waktunya bersamaan dengan saat saya mesti mengajar. *Kok ya* junior saya menelpon saat itu, menjadikan saya tidak masuk terlalu dalam untuk menyusun surat. Demikian pula, kepada junior

saya dapat berbudi darma dengan suasana yang menyenangkan.

3. Maka budi darma kita yang sesuai kebutuhan dan sesuai kemampuan.
4. Jangan terlalu dipikirkan dan jangan dikhawatirkan, ketika kita melangkah maka semuanya seperti sudah diatur Sang Guru Sejati. Porsinya tepat. Jangan mencari jawaban di luar diri kita, ketika kita mendekat, maka Sang Guru Sejati yang menunjukkan jawabannya.

Ini hanya pengalaman kecil penyiswaan saya kemarin, yang meyakinkan kepada saya, meskipun saya masih jauh dari mursid, wejangan Pakde Narto di Taman Kemulyaan Abadi soal tanggap – tangkas – terampil ketika diniatkan/dilaksanakan dalam upaya membabarkan kasih sayang, maka pepadang dan tuntunan-Nya menyertai langkah hidup kita.

Demikian mohon maaf apabila ada hal yang kurang berkenan. Semoga kita semua selalu merasakan pepadang di dalam sanubari masing-masing. Satu-hu. *Matur nuwun* atas perhatiannya.



" ..., jangan takut pada sukarnya laku yang merupakan syarat atau penebus untuk mencapai cita-cita itu. Sebab, jika engkau hanya berani pada yang mudah dan takut pada yang sukar (sulit), apa yang engkau cita-citakan tidak akan tercapai."

(Olah Rasa di Dalam Rasa, Bab XIV. 2013: 21-22)

Pengadilan Sang Guru Sejati adalah Bentuk Kasih Sayang-Nya

Joko Purwanto, Karanganyar

emoga kesejahteraan, ketenteraman, dan kebahagiaan, selalu meliputi kita sekalian karena sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan dari Sang Guru Sejati. Satuhu.

Perkenankan saya menyampaikan pengalaman penysiswaan kepada Sang Guru Sejati, untuk memenuhi tugas dari Bidang I Pengurus Pusat. Pengalaman ini terjadi pada Selasa, 19 Agustus 2025.

"Keputusan hukum abadi itu ada yang diterima oleh yang diadili dalam kehidupan sekarang, ada yang ditangguhkan dan akan diterima dalam kehidupan yang kemudian." (*Olahrasa di Dalam Rasa*, Bab VI, 2013: 6).

Bapak, Ibu, Mas, dan Mbak yang saya hormati, setelah saya mencermati sabda di atas, maka saya harus berusaha lebih untuk menyiswa dalam tindakan setiap saat untuk penebusan dosa. **"Sesungguhnya, datangnya tempelak itu kebanyakan hanya disebabkan oleh kurang halusny budi pekerti, seperti: kurang sabar, kurang narima, tidak rela, dan sebangsa watak atau budi pekerti yang bertentangan dengan lima macam kelakuan baik (Panca Sila)." (Sasangka Jati, Sangkan Paran,**

2014: 182).

Selasa, 14 Agustus 2025, dalam olah jasmani, terjadwal sesuai dari PTM (Persatuan Tenis Meja) yang saya ikuti di Josroyo Indah (Josin). ada latihan bersama satu minggu tiga kali, yaitu: Senin, Kamis, dan Sabtu.

PTM ini sedang mengadakan simulasi, dengan tujuan untuk menyaring tingkatan. Termasuk saya mengikuti pada Kamis, 14 Agustus 2025, pada hari pertama dilaksanakan. Hari pertama saya lolos pool, kemudian dilanjutkan di hari berikutnya, pada Selasa, 19 Agustus 2025, yaitu babak penyisihan hingga babak final di satu hari itu. Saya hanya bisa mendapatkan juara 4, karena tujuan saya hanya untuk kesehatan badan.

Saat itu hujan begitu lebat, cukup mengganggu suasana pertandingan dan simulasi. Setelah simulasi selesai, dalam hujan rintik-rintik itu saya pulang ke Palur. Saya istirahat sampai ketiduran, begitu bangun terasa mau buang air kecil, dan saya lari-lari kecil menuju kamar mandi di luar. Ketika hampir sampai di kamar mandi, saya terpeleset jatuh ke selokan. Spontan saya teriak, "Ya Allah!" karena waktu itu tak ada seorang pun yang mengetahui, tetangga pun tidak ada yang

ke luar rumah dalam keadaan gerimis itu. Dalam hati saya, saya memohon ampun kepada Sang Guru Sejati dengan mangesti *nyuwun daya kekiatan* atas jatuhnya tempelak ini.

Saya menerima beberapa cidera, yaitu tulang lutut terbentur tepi saluran, tangan terbentur lantai dan telunjuk jari kiri tidak bisa ditekuk, dada kiri terasa sakit terkena tepi saluran, dan siku kanan lecet dan memar. Kemudian saya paksa untuk bangun dan merangkak berusaha berdiri, karena keburu harus buang air kecil, sehingga dengan berpegangan tembok pelan-pelan menuju ke kamar mandi.

Hal ini suatu peringatan dari Sang Guru Sejati, suatu gambaran naik turunnya penyiswaan tergantung siswa itu sendiri. Tidak ada seorang pun yang tahu saya jatuh, saya harus berusaha untuk bangun dan mengatasi rasa sakit sendiri.

Setelah selesai, saya menuju ke kamar, ternyata juga tidak ada siapa-siapa. Sementara tulang di paha terasa sakit. pada akhirnya saya menyerah, dan telepon ke anak dan istri, saya habis jatuh di kamar mandi rumah Palur dan minta dijemput. Di dalam menunggu karena sakitnya sudah agak membaik, saya telepon ke istri untuk tidak tergesa-gesa tetapi bengkak di tulang lutut masih terasa, mudah-mudahan tidak retak (karena benturan). Setelah pulang perlu untuk segera diperiksa, tetapi saya berkilah, nanti saja diobati di rumah.

saat itu saya tidak mau untuk periksa. Pada pukul 20.00 ternyata ketika tulang lutut saya luruskan terasa semakin sakit. Kemudian saya diantar periksa di UGD, tidak jauh dari rumah. Sesampai di dokter, saya diberi obat dan disuruh kembali apabila masih ada yang sakit.

Bapak ibu yang saya hormati, sadar karena banyak kesalahan-kesalahan, maka saya berterima kasih kepada Sang Guru Sejati, saya harus banyak belajar untuk memperbaiki diri terutama watak. Dengan rasa nelangsa manusia (saya) dilahirkan di dunia ini pasti banyak sekali kesalah-kesalahan. ***"Mumpung padhang rembulane, mumpung jembar kalangane."*** untuk tidak menunda waktu selagi masih diberi kesempatan memperbaiki diri.

Bapak, Ibu, Mbak, dan Mas yang kami hormati dan cintai, menyiswa itu tidak mudah, tidak bisa *alon-alon waton kelakon*. Harus diniati untuk menjauhi Paliwara tetap berjalan melalui Jalan Rahayu agar mencapai Hasta Sila. Karena saya merasakan penyiswaan ini masih jatuh bangun, masih banyak saya rasakan di setiap menerima tempelak. Sang Guru Sejati menyabdakan, ***"Penderitaan itu bukanlah hal yang penting, melainkan hanya sebagian tempelak dari perbuatanmu sendiri."*** (*Sabda Khusus* Peringatan 16 Butir 4, 2013: 85).

"Janganlah engkau menangis dan

Kasih Sayang Juru Penolong

Wahyu Indrajati, Semarang I

Semoga kesejahteraan, ketenteraman, serta kebahagiaan senantiasa meliputi Ibu, Bapak, dan kita semua atas sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan Sang Guru Sejati.

Perkenalkan saya menyampaikan pengalaman yang saya alami beberapa bulan lalu ketika saya harus mengalami operasi pada kaki akibat kecelakaan. Saya terpeleset dari tangga di rumah sehingga mengakibatkan jari kaki sobek dan mengeluarkan darah. Semula lukanya tidak mengkhawatirkan, diobati dengan obat luka biasa dan berobat ke klinik dokter, namun lukanya tidak kunjung sembuh. Selanjutnya saya dirujuk ke

rumah sakit yang lebih besar tipenya. Dokter di rumah sakit memutuskan untuk mengoperasi dan menyarankan saya untuk opname.

Saat menunggu operasi, saya berusaha mendekat kepada Sang Guru Sejati dengan terus-menerus mangesti. Bersyukur di HP saya ada rekaman MP3 *Sasangka Jati* sehingga saya dapat mendengarkan sabda-sabda Sang Guru Sejati, di bab Percaya, sebagai berikut. **“Bagaimana Sang Guru Sejati (Suksma Sejati) akan dapat menolongmu, apabila engkau tidak mempunyai kepercayaan kepada-Nya, sebab tidak ada tali penghubung yang mengalirkan daya kekuatan-Nya. Oleh karena**

janglanlah sesambat, jika menerima cobaan Tuhan. Tuhan memberikan cobaan itu berarti akan menaikkan derajatmu dengan cara ditimbang, diukur, sebagaimana murid sekolah yang diuji kepandaianannya.” (*Sabda Khusus*, Peringatan Nomor 10, Butir 8, 2013: 50).

Matur nuwun Sang Guru Sejati, saya masih diberikan kesempatan untuk mengawal olahrasa gabungan adiyuswa se-Korda Jateng IV, dan mendampingi anjangsana Pusat di cabang

Karangpandan. Hingga sekarang saya masih diberi kesehatan untuk mengawal kegiatan yang ada di Korda Jawa tengah IV.

Demikian Bapak, Ibu, Mas, dan Mbak sedikit pengalaman, semoga hal sebagai koreksi kesalahan saya. Mohon maaf apabila ada yang tidak berkenan. Semoga Sang Guru Sejati memberikan tuntunan, pepadang, serta *pangayoman* kepada kita semua. Satuhu.



itu, apabila engkau berkehendak mendapatkan pertolongan-Nya, engkau harus percaya kepada Sang Guru Sejati,” (*Sasangka Jati*, Hasta Sila, 2014: 9)

Setelah mendengarkan rekaman sabda Sang Guru Sejati tersebut, hati saya tenteram. Dengan penuh nelangsa saya pasrah pada-Nya seraya tak henti-hentinya mangesti mohon pertolongan. Lambat laun pikiran saya yang semula waswas mengkhawatirkan kesehatan, menjadi tenang. Bersyukur operasi dapat dilaksanakan. Ketika tiba di kamar perawatan, dokter penyakit dalam lebih dahulu memeriksa jantung karena semula diperkirakan ada gejala penyakit jantung. Namun setelah diperiksa dengan teliti dokter memberi penjelasan tidak terbukti perkiraannya. Lega hati saya.

Saat ini kondisi saya berangsur-angsur membaik setelah ada perawat

dari rumah sakit yang datang ke rumah setiap dua hari sekali, dan dua minggu sekali kontrol dokter. Terima kasih kepada Sang Guru Sejati yang telah memberikan pertolongan-Nya, hingga saya sanggup dan kuat menerima cobaan.

Terima kasih juga kepada saudara-saudaraku anggota Pangestu yang telah mendoakan kesembuhan saya. Teringat kembali sabda Sang Guru Sejati, **“O, Siswa-Ku, jika engkau sesambat, sesambatlah kepada-Ku. Akulah yang akan menggendong, akan menuntun, melindungi dan menolong kesusahanmu, Aku tidak akan tega membiarkan dirimu”** (*Sabda Khusus*, Peringatan Nomor 10, Butir 9, 2013: 50).

Demikian sedikit pengalaman saya, semoga Sang Guru Sejati senantiasa memberikan kekuatan, perlindungan kepada kita semua. Satuhu.



"Jangan lupa bahwa Roh Suci diturunkan di dalam dunia ini dengan membawa tugas untuk menyusun kehidupan kemasyarakatan sebaik-baiknya yang sesuai dengan kehendak Sang Suksma Kawekas, setiap manusia membawa tugas itu, hanya berat ringannya, corak dan sifatnya tugas yang berlainan. Untuk mengetahui tugas itu dan untuk menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya manusia perlu senantiasa berhubungan dengan yang memberi tugas. Ini memerlukan orientasi ke dalam, ke arah Tripurusa.

Dengan demikian tiap manusia mempunyai tugas ke luar dan ke dalam, dan pepadang pelajaran dari Sang Suksma Sejati memberikan pedoman untuk hidup ke luar dan ke dalam."

(*Ulasan Kang Kelana*, 2015: 82)

Merasakan Perlindungan

Slamet Raharjo, Parakan I

apak, Ibu, siswa Sang Guru Sejati yang saya hormati, salam *karahayon*. Perkenalkan saya menuliskan pengalaman dalam memenuhi tugas pelatihan redaksi *Dwija wara*.

Secara pribadi, saya sudah dekat sekali dengan bos saya sehingga sampai hal yang terkecil pun, saya bisa dimintai tolong atau membantunya. Termasuk pada sore itu, saya diminta tolong untuk mentransfer uang kepada seorang karyawan melalui kartu ATM bos saya. Setelah pin ATM serta nomor rekening tujuan di SMS ke HP saya, berangkatlah saya ke tempat tujuan. Jarak dari rumah bos ke ATM hanya lima menit, jadi saya hanya menggunakan sepeda motor.

Sampailah saya di tempat tujuan dan kebetulan tidak ada antrian, jadi saya langsung masuk. Namun ada masalah, setiap ATM berhasil masuk, waktu saya ketik nomor rekening bank yang dituju gagal. Setelah itu saya ulangi, namun tetap tidak bisa. Kemudian saya menelepon bos tiga kali dan SMS tidak ada jawaban. Menghindari kartu ATM terblokir, akhirnya saya kembali ke rumah bos. Ternyata bos sedang menerima tamu, sehingga tidak mengetahui jika

saya menelepon dan mengirim SMS. masuk. Setelah diteliti, ternyata nomornya kurang satu angka. Bos meminta maaf lalu kembalilah saya ke ATM melakukan transfer ulang, dan berhasil dengan lancar.

Setelah saya menyerahkan kembali kartu ATM milik bos, saya langsung pulang. Perjalanan pulang-pergi menuju ATM kurang lebih sepuluh menit. Ternyata sepuluh menit yang lalu terjadi kecelakaan antara sepeda motor dengan mobil tepat di tempat tadi saya berada. Pengendara sepeda motor meninggal dunia di tempat kejadian. Saya pun berpikir, seandainya sepuluh menit yang lalu saya masih di tempat kejadian, mungkin kecelakaan itu menimpa saya. Akan tetapi saat itu saya harus kembali ke rumah bos karena transfer gagal. Duh Sang Guru Sejati, *matur nuwun* atas perlindungan-Nya.

Sang Guru Sejati memberikan perlindungan kepada umat-Nya, tidak sama dengan apa yang dipikirkan di dalam angan-angan. Demikian pengalaman singkat saya semoga kita semua mendapatkan sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan dari-Nya. Satu-hu.



Karep yang Dijawab dengan Karsa

Arum Limpad Pangesti, Tanjunganom II

Ajaran Sang Guru Sejati mengubah hidup saya. Teringat saat pertama kali saya mulai memahami makna ajaran Sang Guru Sejati secara mendalam. Pada saat dilantik menjadi anggota Pangestu di umur 17 tahun, Agustus 2023 menjadi pangkal perubahan saya.

Ada banyak cobaan yang saya hadapi saat baru saja menjadi anggota Pangestu, yakni pergolakan antara keinginan saya dengan ajaran yang harus saya tekuni. Saya hanyalah pemuda dengan banyak cita-cita, *karep* (istilah sekarang dikatakan mimpi atau keinginan) yang tidak ada hentinya. Ditambah dengan sifat saya yang tidak mau kalah atas apa pun prestasi orang lain. Suatu momen misalnya, di saat orang lain mendapatkan penghargaan dan saya hanya duduk termenung, maka perasaan bersalah meliputi hati saya. Menganggap bahwa saya sudah tidak memiliki apa pun untuk dapat dikembangkan, dan pikiran saya menjadi kalut. Pikiran kosong ini membuat hati sudah tidak dapat bergandengan lagi dengan Sang Guru Sejati, dan itu mempengaruhi kesehatan psikis saya, sehingga saya jatuh pingsan.

Momen tersebut tidak putus menjadi sebuah penyesalan, saya terus berproses

dan lebih mendekatkan diri kepada Sang Guru Sejati, memohon pepadang dari-Nya.

Teringat saat saya pertama kali membaca buku *Senandung Kidung Kehidupan* tulisan ibu SM. Darmastuti, pada judul *Balada Teracotta*. Segumpal tanah liat yang selalu sengsara ternyata dibentuk untuk menjadi vas yang indah, menyadarkan saya bahwa semua itu berawal dari proses. Hal itu membuat saya langsung bergairah dan kembali mempunyai keinginan (*karep*) namun konsepnya sudah sedikit berbeda, yaitu disertai kepasrahan kepada karsa Sang Guru Sejati.

Seakan Sang Guru Sejati menjawab, tidak lama setelah saya mengalami tekanan psikis, dua bulan berikutnya saya menang dalam sebuah ajang perlombaan se-Kabupaten Nganjuk. Benih percaya muncul dan bersemi dalam sanubari saya. Namun saat itu masih tipis kepercayaan saya kepada Sang Guru Sejati, masih belum bulat.

Tetapi kembali Sang Guru Sejati menunjukkan kekuasaan-Nya. Tibalah saya dihadapkan pada jenjang pendidikan yang baru, yakni berkuliah. Pikiran saya kembali kalut, saya ingin orang

memandang saya sebagai sosok Arum yang sukses dan berkuliah di sekolah kedinasan. Namun di sisi lain, ayah, ibu, dan keluarga menghendaki saya untuk menjadi seorang guru. Sebagai wujud bakti, saya menurutinya, namun saya ingin tetap mengikuti tes sekolah kedinasan, siapa tahu saya berhasil. Berkat dukungan penuh dari orang tua, saya mengikuti bimbel sekolah kedinasan, berangkat pagi pulang sampai rumah hingga sore hari, sungguh melelahkan namun saya menikmatinya. Banyak teman dan banyak cerita, selaras pula banyak ilmu yang saya dapatkan.

Di tengah saya menunggu hari tes SKD, ternyata Sang Guru Sejati menjawab doa ibu terlebih dahulu. Saya diterima di Universitas Negeri Malang, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, sesuai dengan keinginan keluarga. Saat itu saya turut berbahagia, setidaknya sudah ada tempat untuk mengembangkan diri, selagi menunggu jadwal tes SKD. Tibalah waktunya tes SKD pada bulan Juni, hari yang saya tunggu untuk membuktikan bahwa saya mampu menjadi bintang di mata orang lain.

Rupanya Sang Guru Sejati berkehendak lain, hingga akhirnya saya harus menempuh Pendidikan seperti yang diharapkan ayah bunda. Begitu banyak penolakan dalam diri saya pada saat itu, namun tidak lantas harus terlepas dari

kasih sayang Sang Guru Sejati.

Secara berangsur-angsur, ajaran Sang Guru Sejati nyaris tidak pernah sedikitpun padam. Lagi-lagi Sang Guru Sejati melepaskan dari belenggu keterpaksaan, saya terpicu untuk mempunyai cita-cita lagi. Tepat di akhir semester 1, sebagai mahasiswa baru, saya menerima informasi bahwa saya berhasil meraih juara III pada lomba debat se-Indonesia di Gorontalo. Tetapi informasi itu tanpa membawa gejolak di hati saya, karena suasana hati dalam keadaan pasrah.

Hari demi hari saya awali dengan mangesti memohon pepadang dan daya kekuatan, sedangkan di malam hari saya akhiri dengan memohon tuntunan Sang Guru Sejati. Setiap hari saya niatkan untuk melaksanakan karsa Sang Guru Sejati. Setiap ada rintangan yang saya anggap berat saya kembalikan untuk fokus perhatian kepada tugas-tugas dari Sang Guru Sejati, ternyata semua terasa ringan.

Semua keresahan dan keraguan saya untuk menjadi guru ternyata terjawab secara perlahan. Di malam hari saat semuanya sunyi ada bisikan dalam hati, "Ini semua sudah sesuai dan selaras." Rupanya inilah jalan yang memang dipilihkan oleh kebijaksanaan-Nya untuk saya. Menjadi guru merupakan sebuah kebanggaan, lahirnya orang hebat juga

bermula dari seorang guru, maka cita-cita saya beralih lagi, untuk menjadi seorang guru yang hebat yang dapat menyesuaikan dengan karsa Tuhan.

Banyak hal yang mengejutkan saya tanpa saya sadari, bahwa ini semua karsa Sang Guru Sejati. Hingga pada akhirnya saya menulis pengalaman ini di negeri seberang, (di Malaysia) pada 13 September 2025 pukul 07.14 MYT. Banyak orang bertanya, "Bagaimana saya mampu hingga pada titik capaian ini?" Ketika saya menjawab kepada mereka, bahwa semua atas karsa Tuhan, membuat mereka mengerutkan kening dan tidak percaya pada saya, dan bagi saya tidak masalah.

Ada satu sabda yang selalu saya pegang erat saat merasa berada di titik terendah saya, **"O, siswa-Ku sekalian, sadarlah kepada-Ku. Janganlah menangis dan janganlah sesambat,**

jika menerima cobaan Tuhan. Tuhan memberi cobaan itu berarti akan menaikkan derajatmu dengan cara ditimbang, diukur, seperti halnya murid sekolah diuji kepandaianya." (*Sabda Khusus*, Peringatan Nomor 10, Butir 8, 2013: 50).

Ini menjadi sebuah pelajaran indah bagi saya, bahwa siapa pun, bagi pemuda tidak boleh lepas dari sebuah cita-cita, sementara hasilnya harus berserah kepada kebijaksanaan dan karsa Sang Guru Sejati.

"Karsa itu terbabar tanpa perbuatan badan wadak dan tanpa syarat apa pun. Timbulnya karsa dari rahsa jati, yaitu dari perasaan yang sangat halus, dan membersitnya karsa tidak didorong oleh keinginan dan pamrih." (*Sabda Khusus*, Peringatan Nomor 2, Butir 8. 2013: 10). 

- "Siapa masih tergoda oleh keadaan dunia besar ini, masih belum suci.
 - Siapa masih ingin menjalankan suatu prestasi, sekalipun prestasi itu baik, ternyata belum tenang.
 - Siapa masih ingin memberantas apa-apa yang jahat dan buruk, ternyata belum damai.
 - Siapa masih membenci apa-apa yang tidak baik, ternyata belum sayang.
- Suksma Sejati tidak tergoda oleh apapun. Suksma Sejati tidak ingin mengadakan sesuatu prestasi. Suksma Sejati tidak memberantas apapun, tetapi hanya membawa hayu. Suksma Sejati tidak mengandung benci. Sayangnya tidak membedakan, tidak diskriminatif. Dewa-dewa pun tidak dibenci oleh Suksma Sejati."

(*Arsip Sarjana Budi Santosa*, 2015: 68)

Pertolongan Sang Guru Sejati di Tengah Pandemi

Eti Rihana, Purworejo

Para pembaca *Dwija Wara*, siswa Sang Guru Sejati yang saya hormati, perkenankanlah saya menuliskan pengalaman penysiswaan kepada Sang Guru Sejati.

Ketika penyebaran *Covid-19* sedang ganas-ganasnya, saya terkena stroke ringan dan harus *opname* di RSA Udayana, Jimbaran–Bali. Dua bangsal di samping kamar saya dipenuhi pasien *Covid-19*. Suasana Bali kala itu sungguh mencekam.

Menurut analisis medis, bila pasien stroke terpapar *Covid-19*, risikonya besar untuk meninggal. Namun entah mengapa, saya sama sekali tidak merasa takut. Dalam batin hanya terlintas, “Jika memang harus tertular, saya jalani saja.”

Selama *opname* saya justru bisa beristirahat tenang, tanpa kunjungan siapa pun. Makanan rumah sakit saya lahap habis. Siapa bilang rasanya hambar? Bagi saya, enak saja. Selama *opname* itu saya gunakan untuk *self-healing*, *manembah*, memohon ampunan, dan berzikir.

Saya bersyukur, Sang Guru Sejati mengingatkan saya untuk bertobat selagi hidup melalui pengalaman sakit ini. Almarhumah ibu pernah berkata bahwa

sakit jasmani adalah salah satu cara Sang Guru Sejati memungkinkan manusia memperbaiki kesalahan dan dosa ketika masih hidup. Wejangan ini selaras dengan tulisan Pak Mantri,

“Badan jasmani juga dapat dianggap sebagai kancah pengalaman dan arsipnya pengalaman.”

Selanjutnya dituliskan, “Adanya badan jasmani kasar memungkinkan manusia untuk memperbaiki kesalahan.”

Dilanjutkan, “Setelah kesalahan diampuni oleh Suksma Sejati, manusia dapat meneruskan kesiswaan berdasarkan pengalaman yang baru saja dilalui.”

Kemudian, “Bilamana manusia berada di alam kafiruna setelah mati, ia sukar sekali memahami kesalahan-kesalahannya dan dosa-dosanya.” (*Arsip Sarjana Budi Santosa*, Nomor 69, 2015: 46).

Lima hari kemudian saya diizinkan pulang. Tubuh masih lemah, sisi kanan terasa berat dan kebas, langkah pun terhuyung. Tinggal sendiri, saya amat terbantu oleh tetangga yang penuh kasih, yang memasak makanan dan membantu urusan rumah hingga saya

kembali kuat.

Namun saya sadar, tidak selamanya bisa bergantung pada kebaikan tetangga. Maka timbul niat menjual rumah di Bali dan kembali ke Purworejo, tinggal di rumah ibu dan dekat dengan saudara-saudara. Pertimbangan lainnya, usia yang makin menua dan tabungan yang menipis.

Banyak orang meragukan rencana itu. “Harga rumah pasti jatuh,” kata mereka, tetapi saya tetap tenang dan percaya, menjual rumah dengan harga normal, yakin Sang Guru Sejati akan menuntun jalan saya. Keyakinan ini berulang kali terbukti, sebagaimana sabda-Nya yang selalu saya baca setiap kali terpuruk:

“O siswa-Ku sekalian, sadarlah kepada-Ku. Jangan menangis dan jangan sesambat jika menerima cobaan Tuhan. Tuhan memberikan cobaan itu berarti akan menaikkan derajatmu dengan cara ditimbang,”

“O, siswa-Ku, jika engkau sesambat, sesambatlah kepada-Ku. Akulah yang akan menggendong, akan menuntun, melindungi, dan menolong kesusahanmu. Aku tidak akan tega membiarkan dirimu.”

“Wahai siswa-Ku, sejatinya Aku memberi cobaan atas asma Tuhan. Maka rasa-rasakanlah supaya engkau kuat menerima cobaan Tuhan.” (*Sabda Khusus* Peringatan Nomor 10, Butir 8 - 10,

2013: 50).

Benar saja. Hanya dua bulan setelah memasang iklan, calon pembeli berdatangan. Akhir November 2022, sepasang suami istri yang masih muda yang baru pindah kerja dari Jakarta jatuh cinta pada rumah itu dan membeli tanpa menawar sepeser pun. Dalam tiga minggu, seluruh proses jual beli selesai. Desember 2022, ketika penerbangan dibuka kembali, saya pun pulang ke Purworejo.

Siapa sangka rumah bisa terjual dengan harga normal di tengah pandemi? Secara nalar manusia mungkin tak masuk akal. Namun, apa yang mustahil bagi Sang Guru Sejati jika sudah berkehendak? Seluruh alam semesta bergerak mewujudkan karsa-Nya.

“Engkau sekalian jangan mengandalkan pertolongan orang lain. Boleh engkau minta pertolongan kepada orang lain, tetapi tekad batinmu hendaklah minta tolong kepada-Ku. Sebab Aku adalah Juru Penolong, Juru Penebus Dosa, dan Juru Penghibur. Taatilah dan laksanakanlah semua sabda-Ku yang telah engkau peringati.” (*Sabda Khusus*, Peringatan Nomor 17, Butir 10, 2013: 93).

Maka, mengapa ragu mempercayai kuasa dan sih dari Sang Guru Sejati?



Piweleh dan Piwulang dari Sang Guru Sejati

Rini, Batu

apak dan Ibu pembaca *Dwija Wara* yang saya hormati, beberapa hari yang lalu saat saya menulis pengalaman ini, saya merasa tidak enak badan dan harus istirahat selama lima hari. Karena kebiasaan setiap hari beraktivitas padat saya resah, tetapi masih ada kesadaran, semua yang menimpa adalah karsa Sang Guru Sejati, saya harus lebih cermat lagi mengukur diri dalam bekerja, tidak boleh diforsir. Dalam masa pemulihan sesekali saya masih kerjakan hal yang *urgent*, tentu diimbangi dengan istirahat sebagai bentuk tanggung jawab pada badan wadak. Salah satu profesi saya adalah penjahit, di saat badan masih belum fit ada satu baju yang tinggal *finishing* dan sudah waktunya diambil pemiliknya. Hari itu saya menerima dua ujian dari Sang Guru Sejati.

Pertama, ada satu bahan yang harus dibeli di toko konveksi. Saya pun inisiatif menitip ke saudara. Selang beberapa jam saya tanyakan, ternyata lupa tidak membelikannya. Di dalam hati bertanya “Kok tidak peka menolong saudaranya yang sedang sakit. Bagaimana perasaan dia itu?”. Protes adalah tanda saya tidak narima, dan hasilnya adalah *pepeteng* dalam kecewa.

Kedua, karena lambung terasa

begah (mungkin efek minum obat) saya minta saudara yang sedang masak nasi untuk menyisihkan air tajin, konon kalau diminum hangat bisa membuat nyaman di perut. Saya tinggal rebahan sambil memeriksa *chat whatsapp*. Begitu sejam kemudian saya mau ambil air tajin, ternyata nasinya sudah matang dan air tajin tidak ada. Dalam hati saya *nggrundel* lagi, “Gusti, kok ada ya manusia model begini, saya membutuhkan tetapi tidak digubris.”

Rupanya saya mendapat dua kali *pepeteng* hari itu. Saya kemudian *nguda rasa* sendiri. Saya mengingat sabda di bab Sangkan Paran bahwa dalam hidup ini ada dua hal, yaitu *piweleh* dan *piwulang*. Apa yang saya alami hari itu pasti mengandung itu semua.

Piwulang pertama, saat saya tidak narima, berarti saya tidak menetapi Panca Sila, saya pun dapat *piweleh* perasaan negatif berupa kecewa. Padahal bersamaan dengan itu saya mendapat pertolongan lewat orang lain untuk pergi ke toko sehingga saya bisa menyelesaikan pesanan. Masalah teratasi dengan baik.

Piwulang kedua, rupanya saya sok tahu, menganggap air tajin adalah satu- satunya yang mempercepat penyembuhan, dapat *piweleh* lagi dongkol

Berita Duka

Telah meninggal dunia dengan tenang,

1. **Bapak Mulyono**, Pada 18 Agustus 2025 dalam usia 76 Tahun, semasa hidupnya beliau menjabat Ketua Cabang Jatinom dalam beberapa periode (1994-2025).
2. **Bapak Tono Warsodjo**, pada 13 September 2025 dalam usia 68 tahun. semasa hidupnya menjadi Ketua Cabang Solo Jebres 3 periode (1998-2025).
3. **Ibu Sri Mulyanti**, pada 20 September 2025, dalam usia 68 tahun. Semasa hidupnya beliau menjabat sebagai Ketua Cabang Batang pada sejak 2017-2025.
4. **Ibu Noer Indah Soedjito**, pada 1 Oktober 2025 dalam usia 91 tahun. Semasa hidupnya beliau pernah sebagai Korda Jawa Timur VII, dalam 3 periode (2000-2015). Penasihat Pimpinan Pangestu 2015-2020, dan sebagai anggota Narasumber Pimpinan 2020-2025.

Redaksi dan segenap pengasuh majalah *DwiJa Wara*, atas nama Pengurus Pusat Pangestu ikut berduka dan *mangesti* semoga roh almarhun dan almarhumah disucikan dan dituntun oleh Sang Guru Sejati bertunggal dengan Tripurusa di Taman Kemuliaan Abadi. Satuahu.

dan kecewa (ini bentuk kegelapan hati), padahal pada hari itu kesehatan saya terus membaik tanpa minum air tajin.

Pelajaran yang patut saya catat adalah saya sempat mengalami penderitaan disebabkan fokus mengharap pertolongan kepada manusia. Hal itu sudah diingatkan Sang Guru Sejati dalam sabda-Nya, "**Engkau sekalian jangan mengandalkan pertolongan orang lain. Boleh engkau minta pertolongan kepada orang lain, tetapi tekad batinmu hendaklah minta tolong kepada-Ku. Sebab Aku adalah juru penolong, Juru Penebus Dosa, dan Juru Penghibur.**

Taatilah dan laksanakanlah semua sabda-Ku yang telah engkau peringati." (*Sabda Khusus* Peringatan Nomor 17, Butir 10, 2013: 50)

Harusnya saya bisa menjaga fokus pasrah kepada Sang Guru Sejati dalam keadaan apa pun. Saat itu, titik berat kesadaran saya sempat melenceng sehingga mengotori batin saya sendiri. Pada akhirnya Sang Guru Sejati berkenan dengan segala kebijaksanaan menolong umat-Nya. Memang kepercayaan ini harus saya benahi lagi. Terima kasih atas perhatiannya.

